

**HUKUM BELAJAR MENGAJAR MEMBACA AL-  
QURAN KETIKA HAID  
(Studi Perbandingan Malikiyah dan Syafi'iyah)**

**SKRIPSI**



Diajukan Oleh:

**NURUL SYIFA BINTI ZARKASI**

**NIM. 160103028**

**Mahasiswa Fakultas Syari'ah Dan Hukum  
Prodi Perbandingan Mazhab**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY  
BANDA ACEH  
1442/2021M**

**HUKUM BELAJAR MENGAJAR MEMBACA  
AL-QURAN KETIKA HAID  
(Studi Perbandingan Malikiyah dan Syafi'iyah)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Perbandingan Mazhab

Oleh:

**NURUL SYIFA BINTI ZARKASI**

**NIM. 160103028**

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Prodi Perbandingan Mazhab

Disetujui dan Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,  Pembimbing II,

**AR - RANIRY**

Dr. Husni Mubarak, Lc., MA.

NIP 198204062006041003

Azka Amalia Jihad S.Hi., M.E.I.

NIP 199102172018032001

**METODE ISTINBAT AL-AHKAM MUHAMMAD  
MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DAN SALIH BIN AL-FAUZAN  
TENTANG PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Perbandingan Mazhab dan Hukum

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 28 Januari 2021 M  
15 Jamadil Akhir 1442 H

Di Darusalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi:

**KETUA**

  
Dr. Husni Mubarak, Lc., MA.  
NIP: 198204062006041003

**SEKRETARIS**

  
Azka Amalia Jihad, M.E.I.  
NIP: 199102172018032001

**PENGUJI I**

  
Dr. Analiansyah, S.Ag, M.Ag.  
NIP: 197404072000031004

**PENGUJI II**

  
Bustamam, S.H.I., M.A.  
NIP: 2110057802

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

  
  
DR Kamaruzzaman, M., Sh  
NIP: 197809172009121006

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Syifa Binti Zarkasi  
NIM : 160103028  
Prodi : Perbandingan Mazhab  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak melakukan manipulasi data;
5. Mengerjakan sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 28 Januari 2021

Yang menyatakan,



Nurul Syifa Binti Zarkasi

## ABSTRAK

Nama : Nurul Syifa Binti Zarkasi  
NIM : 160103028  
Fakultas/Prodi : Syari'ah dan Hukum/Perbandingan Mazhab  
Judul : Hukum Belajar Mengajar Membaca Al-Quran Ketika Haid  
(Studi Perbandingan Malikiyah Dan Syafi'iyah)  
Tanggal Sidang :  
Tebal Skripsi : 58 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Husni al-Mubarak  
Pembimbing II : Azka Amalia Jihad  
Kata Kunci : Belajar Mengajar, Wanita Haid, Mazhab Malik, Mazhab Syafi'i

Setiap institusi pengajian pasti ada kurikulum atau target untuk menyelesaikan pendidikannya khususnya hafalan al-Quran. Permasalahan ini terjadi apabila perempuan, baik itu guru atau murid mengalami haid. Terkadang guru itu sendiri kurang memahami hukum ini sedangkan muridnya itu hanya mengikuti perbuatan gurunya. Dalam tempoh haid ini menurut Mazhab Syafi'i haram bagi wanita haid untuk membaca, memegang dan membawa mushaf. Apabila guru dan pelajar perempuan menjadikan pendapat Mazhab Syafi'i sebagai landasan, maka ada kemungkinan seorang murid itu tidak akan mencapai targetnya karena masa haid itu berbeda-beda. Penulis melakukan jenis penelitian kualitatif atau hukum yuridis normatif. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah diskriptif dan komparatif. Jumhur ulama' mengharamkan wanita haid memegang atau menyentuh mushaf dan mereka berbeda pendapat tentang wanita haid boleh membaca al-Quran. Hukum belajar mengajar al-Quran ketika haid menurut Mazhab Syafi'i adalah harus dengan syarat tidak menyentuh mushaf al-Quran serta bertujuan menjaga hafalan agar tidak lupa. Menurut Mazhab Maliki perempuan haid boleh membaca al-Quran dan membenarkan memegang mushaf khusus untuk guru dan pelajar perempuan. Dalam mengistinbatkan hukum belajar mengajar baca al-Quran ketika haid, Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i menggunakan dalil hadis yang berbeda. Mazhab Syafi'i menganggap hadis dari Ibnu Umar itu hasan manakala Mazhab Maliki menganggapnya dhaif. Mazhab Maliki juga menggunakan istihsan sebagai pengecualian hukum kepada guru dan murid. Tetapi Mazhab Syafi'i menggunakan qiyas dengan menyamakan orang haid dengan orang yang junub. Dari paparan di atas dapat disimpulkan pendapat Mazhab Maliki yang sesuai digunakan dalam konteks belajar mengajar karena tanpa mushaf proses pembelajaran akan terjejas dan akan mengakibatkan dampak yang negatif kepada murid maupun guru karena kesulitan untuk mencapai target kurikulum yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله, والصلاة والسلام على رسول الله, وعلى اله واصحابه ومن والاه, اما بعد:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan puji syukur penulis panjatkan kepada-Nya Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta selawat dan salam penulis persembahkan kepada utusan yang mulia Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya sampai akhir zaman. Dengan izin Allah serta bantuan semua pihak hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Hukum Belajar Mengajar Baca Al-Quran Ketika Haid (Studi Perbandingan Malikiyah dan Syafi’iyah)”. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Pada penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tersusun skripsi ini tidak lepas dari ridha dan limpahan rahmat-Nya, serta bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Bapak Husni Mubarak sebagai pembimbing satu dan ibu Azka Amilia Jihad sebagai pembimbing 2 yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ribuan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin Ak, M.A selaku Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Muhammad Siddiq, M.H., Ph.D selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum, Bapak Husni Mubarak selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Bapak Ali Abu Bakar selaku Penasehat Akademik dan kepada seluruh dosen serta karyawan yang ada dalam

lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry. Tidak dilupakan juga kepada pimpinan beserta staf dan karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah atas fasilitas yang telah diberikan yang merupakan sumber penulis mendapatkan rujukan dan data-data penelitian skripsi.

Jutaan terima kasih kepada sahabat saya Balqis Binti Khairuddin membantu penulis melakukan penelitian terhadap skripsi ini, juga kepada Agam Mirza Bin Fakhurrrazi.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan buat Zarkasi Bin Zakaria juga Bunda Shamsidar Binti Nordin serta keluarga yang telah memberikan izin dan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di universitas serta membantu dalam mencari data penelitian.

Kepada teman-teman di Indonesia juga saya ucapkan terima kasih karena membantu saya dalam membaiki penulisan Bahasa Indonesia bagi menyiapkan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada sahabat seperjuangan Leting 2016 dan semua teman-teman yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, maka segala kritikan, saran serta masukan dari semua pihak sangat digalakkan untuk melengkapi skripsi ini.

Banda Aceh, 5 Juli 2019

Penulis,

Nurul Syifa Binti Zarkasi

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/U/1987.

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin	Ket.	No.	Arab	Latin	Ket.
1	ا	tidak dilambangkan		16	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	b	be	17	ظ	z	z dengan titik di bawahnya
3	ت	t	te	18	ع	‘	koma terbalik (di atas)
4	ث	ṣ	es dengan titik di atasnya	19	غ	g	ge
5	ج	j	Je	20	ف	f	ef
6	ح	ḥ	ha dengan titik di bawahnya	21	ق	q	ki
7	خ	kh	ka dan ha	22	ك	k	ka
8	د	d	de	23	ل	l	el
9	ذ	ḏ	zet dengan titik di atasnya	24	م	m	em
10	ر	r	Er	25	ن	n	en
11	ز	z	Zet	26	و	w	we
12	س	s	Es	27	ه	h	ha
13	ش	sy	es dan ye	28	ء	’	apostrof

14	ص	ṣ	s dengan titik di bawahnya	29	ي	y	ye
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya				

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَ	<i>fathah</i>	a
ـِ	<i>kasrah</i>	i
ـُ	<i>dammah</i>	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama huruf	Gabungan Huruf
ـِـي	<i>fathah dan yā'</i>	ai
ـِـو	<i>fathah dan wāu</i>	au

Contoh:

كيف - *kaifa*

هول - *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ـَ / ا ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	<i>ā</i>
ـِ ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	<i>ī</i>
ـُ و	<i>ḍammah</i> dan <i>wāu</i>	<i>ū</i>

Contoh:

قال – *qāla*

رمى – *ramā*

قيل – *qīla*

يقول – *yaqūlu*

#### 4. *Tā' Marbūṭah* (ة)

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua.

- a. *Tā' marbūṭah* (ة) hidup

*tā' marbūṭah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah 't'.

- b. *Tā' marbūṭah* (ة) mati

*Tā' marbūṭah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf *tā' marbūṭah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *tā' marbūṭah* (ة) itu ditransliterasikan dengan ha (h).

**Contoh:**

روضه الاطفال

- *raudah al-atfāl/raudatul atfāl*

المدينة المنورة

- *al-Madīnah al-Munawwarah/*

- *al-Madīnatul Munawwarah*

طلحة

- *Talhah*

**Catatan :**

**Modifikasi**

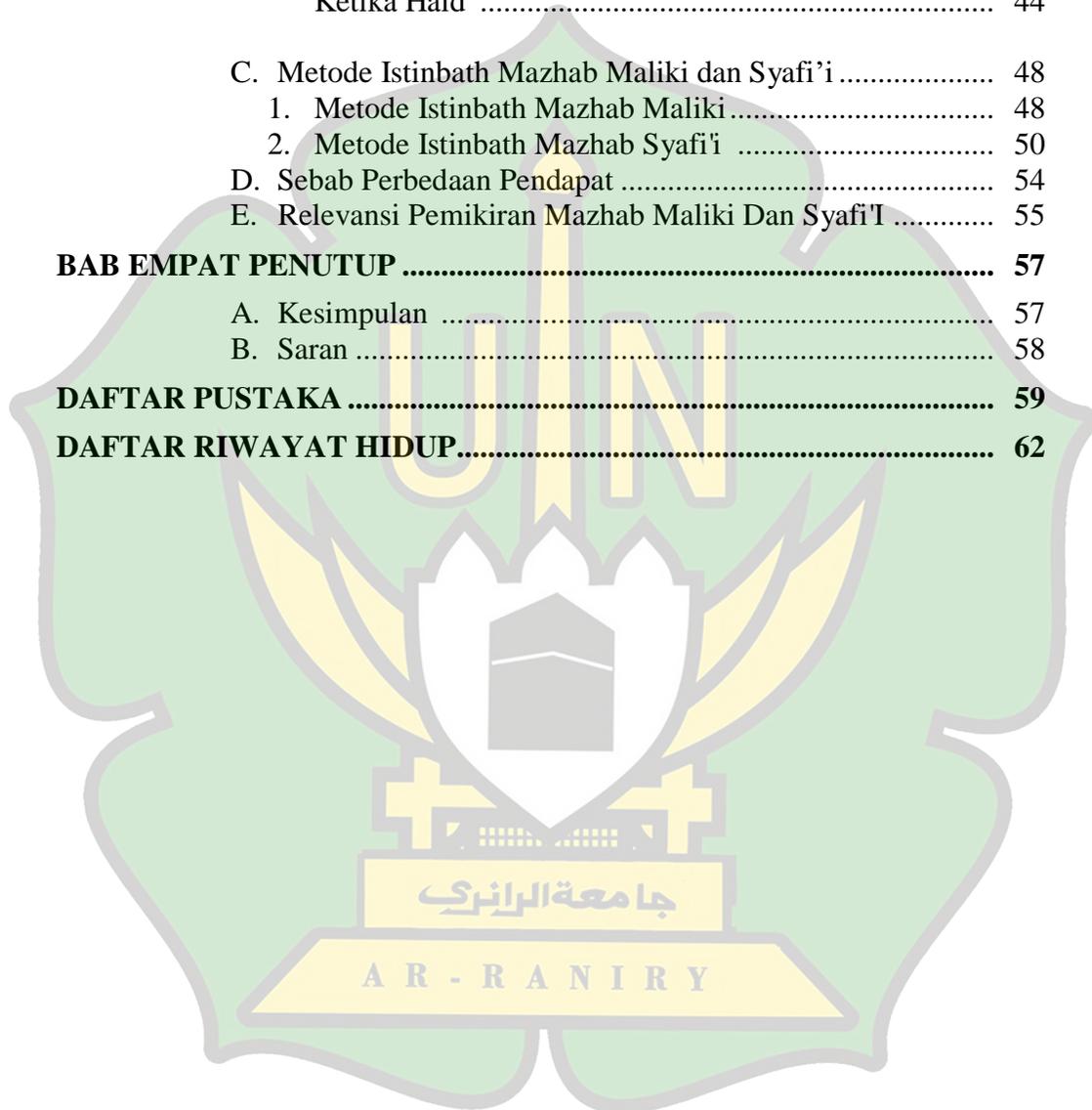
1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, contoh: Şamad Ibn Sulaimān.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mişr; Beirut, bukan Bayrūt; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB SATU PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Penjelasan Istilah .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian .....	14
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sumber Data .....	15
3. Teknik Pengumpulan Data .....	16
4. Teknik Analisis Data .....	16
5. Pedoman Penulisan .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB DUA LANDASAN TEORITAS</b> .....	<b>18</b>
A. Pengertian Belajar Mengajar Baca Al-Quran Masa Haid... ..	18
B. Dasar Hukum .....	25
C. Titik Temu Dan Titik Perbedaan Antara Mazhab.....	29
<b>BAB TIGA PEMBAHASAN DAN ANALISI DATA</b> .....	<b>32</b>
A. Sejarah Mazhab Maliki Dan Mazhab Syafi'I.....	32
1. Sejarah Mazhab Maliki .....	32
2. Sejarah Mazhab Syafi'I .....	36

B. Pandangan Hukum Malikiyah dan Syafi'iyah Tentang Memegang Mushaf Ketika Haid.....	43
1. Pandangan Hukum Malikiyah Tentang Memegang Mushaf Ketika Haid .....	43
2. Pandangan Hukum Syafi'iyah Tentang Memegang Mushaf Ketika Haid .....	44
C. Metode Istinbath Mazhab Maliki dan Syafi'i .....	48
1. Metode Istinbath Mazhab Maliki .....	48
2. Metode Istinbath Mazhab Syafi'i .....	50
D. Sebab Perbedaan Pendapat .....	54
E. Relevansi Pemikiran Mazhab Maliki Dan Syafi'i .....	55
<b>BAB EMPAT PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>62</b>



# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari kegelisahan akademik tentang hukum memegang, membaca dan membawa mushaf bagi perempuan haid di institusi pendidikan seperti tahfiz Al-Quran, madrasah dan sebagainya. Seperti dimaklumi bahwa, kondisi pendidikan di kelas, sekolah, luar sekolah sudah tentu adanya kurikulum atau target yang ingin dicapai. Pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan perkembangan anak. Kecepatan perkembangan masing-masing tidak selalu sama.

Sebagaimana yang telah diketahui, kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan. Secara etimologi kurikulum berasal dari Bahasa Yunani yaitu *currie* yang artinya pelari dan *cerere* berarti jarak yang ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian ini, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk aktivitas belajar mengajar. Dalam arti kata lain, ia sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Umumnya setiap pesantren, madrasah, maupun sekolah tahfiz quran pasti ada kurikulum atau target untuk menyelesaikan pendidikannya atau hafalan qurannya. Jika dalam tempo tertentu santri ataupun pelajar tidak dapat menyelesaikan tugas, hafalan quran yang telah ditetapkan oleh guru pasti mereka tidak akan dapat ijazah. Kegiatan rutin pelajar dan guru pendidikan Islam di

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penertbit Mizan, 2007), hlm. 126.

sekolah tahfiz, madrasah dan sebagainya pastinya tidak akan terlepas daripada memegang, membawa, membaca Al-Quran, *tasmi'* hafalan dan mengulang hafalan (*murajaah*).

Jika pelajar dan guru wanita yang haid berpegang dengan pendapat Mazhab Syafi'i maka kegiatan harian bagi mereka amat terbatas. Tempo untuk mereka menghafal Al-Quran sangat terbatas dan sedikit berbanding dengan lelaki kerana wanita tiap-tiap bulan pasti akan mengalami haid. Haid adalah kondisi sangat khusus kerana berbeza dengan habis kencing atau junub, yang bisa segera berwudhu atau mandi. Haid harus menunggu darah berhenti terlebih dahulu baru bisa mandi artinya ada waktu panjang bagi perempuan akan terjauhkan dari Al-Quran. Tempo haid paling lama adalah 15 hari dan minimal 7 (tujuh) hari.<sup>2</sup>

Dalam Mazhab Syafi'i, haram bagi wanita haid membaca, menyentuh dan membawa Al-Quran.<sup>3</sup> Jika terjadi seperti ini, maka kurikulum sebuah pendidikan tidak bisa tercapai kerana lelaki lebih cepat habis hafalan Al-Quran berbanding wanita. Tidak akan terjadi permasalahan apabila guru dan pelajar wanita berpendapat dengan Mazhab Maliki kerana Mazhab Maliki membolehkan wanita haid membaca Al-Quran.<sup>4</sup>

Dalam Mazhab Syafi'i, ada delapan perkara yang diharamkan bagi perempuan haid dan nifas<sup>5</sup> yaitu, shalat, puasa, membaca Al-Quran, menyentuh dan membawa mushaf Al-Quran, masuk kemasjid, thawaf (mengelilingi Kaabah) dan *jima'* (bersenggama) .

Pendapat pertama merupakan dari kelompok jumbuh yaitu Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanafi dan Mazhab Hanbali. Mereka menyatakan bahawa kondisi

---

<sup>2</sup> Habib Hasan, *Haid, Nifas dan Istihadah* (Terengganu: Ikon Syabab Resource, 2018), hlm. 5.

<sup>3</sup> Taqiyuddin Abu Bakar, *Kitab Kifayatul Akhyar*, (Libenon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah 2000), hlm.77.

<sup>4</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Fiqh Islami Wa Adillatahu*, cet 1, jilid 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2010), hlm. 519.

<sup>5</sup> *Ibid.*

wanita haid dan junub tidak bisa membaca Al-Quran. Pendapat kedua dari Mazhab Maliki menyatakan wanita yang haid boleh membaca Al-Quran tanpa batas sedangkan yang junub tidak boleh dikarenakan masa haid itu panjang sehingga ia tidak membaca Al-Quran ia lupa sedangkan masa junub itu sebentar.<sup>6</sup>

Seharusnya anak murid sependapat dengan gurunya, tetapi kenyataannya pendapat Imam Syafi'i berbeda dengan Imam Malik. Imam Syafi'i pernah belajar bersama Imam Malik beberapa tahun dan menjadi anak murid yang paling disayangi.<sup>7</sup> Jadi timbul pelbagai persoalan mengapa bisa berbeda pendapat tentang hukum belajar mengajar Al-Quran bagi wanita ketika haid.

Di dalam Mazhab Syafi'i untuk menyentuh, memegang, membawa mushaf Al-Quran diwajibkan berwudhu' lebih dahulu, karena kitab Al-Quran itu tidak boleh disentuh oleh orang yang berhadass baik hadas kecil apatah lagi hadas besar. Pendapat tersebut bisa dilihat dalam Kitab "Al-Minhaj" kitab pokok Mazhab Syafi'i yang dikarang Imam Nawawi pada kitab shalat:

ويجزم بالحدث الصلاة والطواف وحمل المصحف ومس ورقة وكذا جلده على الصحيح

Artinya "Dan haram hukumnya bagi orang berhadass mengerjakan sembahyang, thawaf, memegang mushaf dan menyentuh lembaran kertasnya, begitu juga kulitnya, menurut fatwa yang sah"<sup>8</sup>

Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya adalah ibadah. Jika membaca Al-Quran dalam keadaan suci adalah ibadah, maka tidak membacanya dalam keadaan haid juga merupakan ibadah.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wanihyatul Muqtashid*, alih bahasa Abdul Rasyad Shiddiq, cet. 3, jilid 1 (Jakarta: Akbar Media, 2015), hlm. 63.

<sup>7</sup> Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqaran*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014), hlm. 100.

<sup>8</sup> Imam Nawawi, *Kitab Minhaj*, juz 1, (Beirut: Dar al-Maarif, 2000), hlm. 150.

<sup>9</sup> Muhammad Mutawwali Sya'rawi, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006) hlm. 17.

Tegasnya kalau tidak berwuduk tidak boleh sembahyang, thawaf dan juga tidak boleh menyentuh Mushaf, baik lembaran kertasnya ataupun kulit sekalipun. Berdasarkan dalil:

لَا يَمْسُهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya “tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan” (QS. Al-Waqiah [56]:79)

Dan tersebut dalam kitab *Al-Muhadzab*, kitab induk “Syarah Muhadzab”, karangan Imam Abu Ishaq Asy-Syirazi juga berdasarkan ayat dari surah Al-Waqiah itu. Dalam kitab itu menyatakan orang yang junub dan haid diharamkan membaca Al-Quran sedikit maupun banyak bahkan hanya sebagian ayat. Fatwa ini tegas, melarang orang-orang yang tidak suci membaca Al-Quran.<sup>10</sup>

Dalam Kitab *al-Tibyan Fi Adabi Hamlatil Quran*, orang yang junub dan haid haram keduanya membaca Al-Quran sama sahaja satu ayat atau kurang dari satu ayat. Bagi keduanya harus membaca Al-Quran di dalam hati tanpa mengucapkan dan boleh memandang ke dalam mushaf. Ijma Muslimin mengharuskan bagi yang junub dan haid mengucapkan tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan membaca selawat atas Nabi SAW serta dzikir-dzikir lainnya.<sup>11</sup>

Membaca Al-Quran merupakan suatu perkara yang baik dan berpahala, sedangkan seorang wanita yang sedang haid berada dalam kondisi yang kotor atau berhadad. Adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang hukum wanita haid membaca, memegang, membawa mushaf Al-Quran dalam kondisi belajar mengajar.

Dalam kitab *Majmu' Fatawa* dinyatakan bahwa orang yang haid boleh membaca Al-Quran ketika memang dibutuhkan. Misalnya ketika ia menjadi pengajar, lalu ia membaca Al-Quran dalam rangka mengajar, atau seorang pelajar

<sup>10</sup> Abi Zakaria Mahyuddin, *Al-Muhazzab fi Fiqh al-Imam Al-Syafi'I*, juz 1, (Mesir: Dar al-Maarif, 2002), hlm. 491.

<sup>11</sup> Abi Zakaria Yahya, *al-Tibyan Fi Adabi Hamlati-Quran* (Beirut, Darul Ibn Hazim, 2000), hlm.73.

lalu membaca Al-Quran dalam rangka belajar. Atau untuk mengajari anak-anak baik yang kecil maupun yang besar, sehingga ia harus mengulang bacaan untuk mereka dan membacakannya sebelum mereka membaca. Yang penting, jika memang wanita haid tertuntut untuk membaca Al-Quran, maka ia boleh membacanya. Begitu pula jika ia takut bila terlupa lalu ia membacanya untuk mengingat-ingat, maka tidak mengapa baginya meskipun ia sedang haid.<sup>12</sup>

Manakala menurut ulama Mazhab Maliki ada dua belas perkara yang diharamkan yaitu delapan perkara yang disebutkan tadi dan lima lagi ialah talak, bersetubuh pada kemaluan sebelum kering darah, bersetubuh pada tempat selain kemaluan sebelum kering darah dan bersetubuh setelah kering darah tetapi sebelum mandi. Berdasarkan pendapat yang muktamad dalam Mazhab Maliki, wanita yang haid dan nifas boleh membaca Al-Quran dengan hati, kecuali setelah darah haidnya berhenti dan dia belum mandi, baik ketika haidnya dan nifasnya dia junub atau tidak.<sup>13</sup>

Menurut Mazhab Maliki dalam kitabnya *Asy-Syarh Ash-Saghir 'Ala Aqrab Al-Masalik ila Madzhab Al-Imam Malik* mereka memperbolehkan wanita haid membaca Al-Quran secara mutlak. Bahkan bagi perempuan yang mengajar atau diajar (guru-murid) yang dalam kondisi haid boleh menyentuh mushaf. Ulama' Mazhab Maliki menganggap bahawa wanita haid atau nifas tidak mempunyai kemampuan untuk menghilangkan *mani'* (penghalang).

يُحْرَمُ عَلَى الْمُكَلَّفِ مَسْحَ الْمُصْحَفِ وَحَمْلَهُ . إِلَّا إِذَا كَانَ مُعَلِّمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا مَسَّ الْجُزْءَ وَاللُّوْحَ  
وَالْمُصْحَفَ الْكَامِلَ وَإِنْ كَانَ مِنْهُمَا حَائِضًا أَوْ نَفْسَاءَ لِعَدَمِ قُدْرَتِهِمَا عَلَى إِزَالَةِ الْمَائِعِ . بِخِلَافِ الْجَنْبِ  
لِقُدْرَتِهِ عَلَى إِزَالَةِ الْغَسْلِ أَوْ التَّيْمِمِ .

“Haram bagi mukallaf menyentuh mushaf dan membawanya kecuali dalam kondisi sebagai pengajar atas orang yang belajar maka boleh bagi keduanya menyentuh sebagian mushaf atau papan tulis yang bertuliskan ayat-ayat Al-Quran (*lauh*) dan seluruh mushaf meskipun keduanya dalam

<sup>12</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* cet. 3, Jilid 21, (ttp.: Dar al-Wafa, 2005), hlm. 360.

<sup>13</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh Islami Wa Adillatahu*, cet. 1, jilid 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2010), hlm. 519.

keadaan haid atau nifas karena ketidakmampuan mereka untuk menghilangkan penghalang. Hal ini berbeda dengan orang junub karena kemampuannya untuk menghilangkan penghalang dengan mandi atau tayamum”.<sup>14</sup>

ويمنع المحدث من الصلاة ومسح المصحف او جلده ولو بقضيب ولا باس بالتفسير والدرهم وبالألوح للمتعالّم والمعلم ليصححها، ابن حبيب يكره مسها للمعلم والجزء للصبي كاللوح بخلاف المكمل و وقيل المكمل<sup>15</sup>

“Dan dilarang bagi orang yang berhadass untuk sembahyang dan menyentuh Al-Quran ataupun menyentuh kulit Al-Quran dengan ranting atau dengan benda lain. Tidak mengapa bawa dengan kotak ataupun benda lain dengan niat tidak mahu menyentuh Al-Quran itu. Dan tidak mengapa jika dibawa Al-Quran tafsir ataupun buku-buku untuk belajar Al-Quran untuk contengan untuk diperbetulkan (bukan Al-Quran yang sempurna) dan Ibn Habib berkata dibenci (makruh) guru mengajar dengan Al-Quran tidak lengkap (mengajarkan ayat Al-Quran secara terpotong-potong)”.

Hadis Nabi yang menyatakan kebolehan membaca Al-Quran ketika haid:

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن عبد الرحمن بن القاسم عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها أنها قالت قدمت مكة وأنا حائض ولم أطف بالبيت ولا بين الصفا والمروة قالت فشكوت ذلك الى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال افعلي كما الحاج غير ان لا تطوفي بالبيت حتى تطهري

‘Abdullah Bin Yusuf menyampaikan kepada kami dari Malik yang mengkhabarkan dari Abdurahman Bin Al-Qasim dari ayahnya bahwa ‘Aisyah berkata “aku tiba di Mekkah dalam keadaan haid sehingga aku belum melaksanakan tawaf dan sai antara safa dan marwa. Aku mengadukan hal ini kepada Rasulullah SAW lantas beliau bersabda “lakukanlah semua amalan yang biasa jamaah haji, tetapi jangan lakukan tawaf sebelum engkau suci”.

Adapun hadas besar karena haid dan nifas, maka boleh baginya membaca Al-Quran tanpa menyentuh kecuali apabila wanita haid atau nifas itu guru atau

<sup>14</sup> Abi Barakat Ahmad Bin Muhammad, *Asy Syarh Ash-Saghir ‘Ala Aqrab Al Masalik ila Madzhab Al-Imam Malik*, juz 1 (Beirut: Dar Al-Maarif, 2005), hlm. 150.

<sup>15</sup> Ibnul al-Hajib, *Jamiul Ummahat*, (Bandung: Ummul Qura, 2005), hlm. 59.

pelajar atau sedang berobat dengan cara ruqyah maka dia mendapat dispensasi untuk menyentuh Al-Quran.<sup>16</sup>

Latar belakang perselisihan mazhab adalah perbedaan persepsi mereka dalam memahami ayat dari surah Al-Waqiah kalimat yang disucikan bisa dimaknai sebagai manusia dan malaikat. Ayat ini bisa juga diartikan sebagai kalimat berita yang berisi larangan atau kalimat berita yang tidak berkonatasi larangan. Ulama-ulama yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *al-muthahharun* adalah manusia dan kalimat berita tersebut berkonatasi larangan. Sesungguhnya hanya orang yang dalam keadaan suci saja yang boleh menyentuh mushaf Al-Quran.

Sebaliknya ulama-ulama yang beranggapan bahwa ayat ini merupakan kalimat berita yang tidak berkonatasi larangan, dan yang dimaksud dengan kalimat yang disucikan adalah malaikat, mengatakan kalau di dalam ayat ini tidak terdapat dalil yang mensyaratkan bersuci ketika hendak menyentuh mushaf.<sup>17</sup>

Justru itu, seorang pemimpin bagi sesebuah sekolah, pesantren maupun tahfiz quran perlu peka terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pelajar. Terkadang pelajar perempuan itu tidak mengetahui apakah ketika haid dia bisa membaca Al-Quran, menambah hafalan atau sebagainya. Kepala sekolah haruslah menetapkan suatu ketetapan ataupun kelonggaran bagi wanita dalam menghafal Al-Quran karena mereka amat sulit memahami perbedaan pendapat ini.

Oleh karena itu penulis mendiskripsi skripsi yang berjudul "*Hukum Belajar Mengajar Membaca Al-Quran ketika Haid (Studi Perbandingan Malikiyah dan Syafi'iyah)*" agar masyarakat mengetahui apakah kondisi haid bisa

---

<sup>16</sup> Ibrahim Ad-Dasuki, *Hasyiyah ad-Dasuki Ala Syarah Kabir*, (Mesir: Dar Alamul Kutub, 1997), hlm. 214.

<sup>17</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wanihyatul Muqtashid*, alih bahasa Abdul Rasyad Shiddiq, cet. 3, jilid 1 (Jakarta: Akbar Media, 2015), hlm .63.

membaca, menyentuh dan membawa Al-Quran. Selain itu, para guru dan pelajar yang menghafal Al-Quran lebih memahami sebab terjadi perbedaan pendapat dalam kalangan ulama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan seperti:

1. Bagaimanakah hukum belajar mengajar Al-Quran dalam keadaan haid menurut Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i?
2. Bagaimanakah metode istinbath yang digunakan oleh Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i dalam memperkuat pendapatnya tentang hukum membaca, menyentuh dan membawa Al-Quran bagi wanita haid dalam situasi belajar dan mengajar?
3. Bagaimanakah relevansi pemikiran Mazhab Maliki dan Syafi'i tentang kedudukan hukum belajar mengajar Al-Quran ketika haid dalam konteks kontemporer?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan hukum belajar mengajar baca Al-Quran dalam keadaan haid.
2. Untuk menjelaskan metode istinbath yang digunakan untuk Mazhab Maliki dan Syafi'i dalam memperkuat pendapatnya tentang hukum membaca, menyentuh dan membawa Al-Quran bagi wanita haid ketika belajar dan mengajar.
3. Untuk mengetahui pemikiran mazhab yang lebih relevan mengenai kedudukan hukum belajar mengajar Al-Quran ketika haid dalam konteks kontemporer.

#### D. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan tentang judul yang dibahas dan untuk menghindari kesalahpahaman di dalam penafsiran terhadap istilah yang terdapat di dalam judul ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, adapun istilah– istilah tersebut antara lain adalah:

##### 1. Hukum

Hukum diartikan sebagai patokan (kaidah ketentuan mengenai peristiwa alam dan sebagainya yang tertentu).<sup>18</sup> Peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah atau undang-undang, peraturan yang mengatur pergaulan hidup masyarakat.<sup>19</sup>

##### 2. Belajar

Imbuan dari kata ajar. Ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Manakala belajar artinya berusaha memperoleh kepandaian serta ilmu atau bisa juga diartikan sebagai berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>20</sup>

##### 3. Mengajar

Mengajar artinya memberi pelajaran.<sup>21</sup>

##### 4. Membaca

Membaca artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dari hati. Bisa juga berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Sudarsono, *Kamus Hukum*, cetakan Keempat, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 167.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 510.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.23

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.109.

## 5. Al-Quran

Al-Quran berasal dari kata *qarina* berarti menghimpun dan mengumpulkan sesuatu dengan yang lain. Dinamakan demikian karena surah-surah dan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran dihimpun didalamnya, serta sebagian dari ayat-ayatnya mempunyai kaitan dengan sebagian ayat yang lain. Al-Quran menurut istilah adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafaz dan maknanya dengan perantaraan malaikat Jibril as. yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan secara *mutawatir*, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.<sup>23</sup>

## 6. Haid

Haid adalah peristiwa fisiologis dan siklus pada wanita di masa reproduksi dengan keluarnya darah dari Rahim sebagai akibat pelepasan lender Rahim, menstruasi, atau keluar darah dari Rahim wanita dewasa setiap bulan sebagai bagian dari siklus biologinya<sup>24</sup>

### **E. Kajian / Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka adalah untuk mendapat gambaran hubungan topik yang akan dibahas atau diteliti dengan penelitian yang sejenis yang mungkin pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya dan tidak ada pengulangan materi penelitian secara mutlak. Sepanjang penelusuran, isu yang terkait permasalahan ini sudah ramai yang menulisnya namun memiliki perbedaan dengan penelitian penulis.

Penulis menulis tinjauan pustaka ini untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian penulis dan dapat mengetahui teori-teori yang berkembang yang mungkin dapat digunakan. Selain itu, untuk

---

<sup>23</sup> Nasaruddin Umar, Muchlis Hanafi, Sahabuddin, Yusof Baihaqi, Irfan Mas'ud Abdullah & Salim Rusydi Cahyono (ed.), *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.787.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 473.

menghindari meneliti yang sama dengan penelitian sebelumnya serta untuk menghindari plagiarisme.

Penelitian yang sudah ada tetapi pada aspek lain yaitu pada skripsi pertama yang disusun Tutti Atiaanti meneliti tentang “*Pemahaman Hadis Tentang Larangan Membaca Dan Menyentuh Mushaf Al-Quran saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhsus IIQ Jakarta)*”. Skripsi beliau jenis penelitian lapangan. Beliau banyak membahas tentang kualitas hadis yang sering digunakan kepada masyarakat tentang larangan terhadap perempuan yang menyentuh mushaf saat haid. Hasil penelitian menunjukkan tentang pemahaman mahasiswa IIQ terhadap hadis larangan membaca dan menyentuh mushaf al-Quran dapat dikategorikan dengan angka presentase, 625 atau 30 mahasiswi artinya secara pemahaman mereka sendiri memahami dan mengetahui hadis tentang larangan wanita haid daripada membaca dan menyentuh mushaf, namun pada aplikasi sehari-hari mahasiswi tersebut cenderung memilih untuk mengabaikan hadis tersebut dan mengikuti dalil-dalil yang membolehkan bagi perempuan haid membaca atau menyentuh mushaf al-Quran.

Penulis tersebut juga mengemukakan latar belakang perawi yang meriwayatkan hadis serta status hadis yang telah diriwayatkan akan tetapi tidak dimasukkan pendapat Imam Mazhab terhadap permasalahan itu. Perbedaan antara penulisan skripsi penulis dan skripsi Tutti Antianti adalah, penulis akan membahas pendapat ulama mazhab Syafi'i dan mazhab Maliki tentang hukum belajar mengajar al-Quran ketika haid serta dalil yang digunakan masing-masing mazhab sedangkan skripsi Tutti Antianti ada menulis hadis yang digunakan tentang larangan membaca dan menyentuh mushaf. Persamaan skripsi penulis adalah membahas tentang larangan membaca dan menyentuh mushaf karena dalam situasi belajar mengajar tidak terlepas dari membaca dan menyentuh mushaf.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Tutti Atianti, *Pemahaman Hadis tentang larangan membaca dan menyentuh mushaf Al-Quran saat Haid (Studi kasus mahasiswi Pesantren Takhsus IIQ Jakarta)*, Sarjana Agama UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 111.

Kedua yang saya dapati pada jurnal oleh Sanawiah tentang “*Pendapat Ulama terhadap Wanita Haid Berada dalam Masjid*”. Dalam skripsi ini banyak membicarakan tentang pandangan para ulama tentang wanita haid berada dalam masjid. Hanya ada sedikit sahaja yang membahas tentang hukum wanita haid untuk membaca Al-Quran, tidak terperinci dan tidak ada dalil yang jelas yang digunakan oleh para ulama.<sup>26</sup>

Ketiga, saya temui judul terkait tentang “*Haid dan Junub menyentuh dan membaca Al-Quran*” dari Zainal Ariffin Dosen Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SU, Alumni S3 Universiti Malaya. Jurnal ini membahaskan tentang kesepakatan ulama tafsir tentang penafsiran surah Al-Waqiah ayat 79. Dalam jurnal ini ada di masukkan pendapat mazhab tetapi tidak dimasukkan sebab perbezaan yang terjadi antara ulama tersebut serta tidak dimasukkan dalil yang jelas digunakan oleh masing-masing mazhab.<sup>27</sup>

Keempat skripsi yang berjudul “*Studi Kualiti Sanad Hadis Membaca Al-Quran bagi Wanita Junub, Haid dan Nifas Tanpa Menyentuh Mushaf*” dari Siti Nafsyiah Nasution. Hasil penelitian penulis ini membahas tentang hadis dan kualiti sanad hadis membaca Al-Quran bagi wanita junub, haid dan nifas apakah termasuk hadis shahih, hasan ataupun dhoif. Perbezaan skripsi penulis dengan skripsi ini adalah penulis akan membahas tentang pendapat para ulama mazhab tentang hukum belajar mengajar membaca Al-Quran saat haid. Penulis juga akan memasukkan sebab perbezaan ulama tentang hukum belajar mengajar baca Al-Quran ketika haid. Persamaan skripsi penulis dan skripsi ini adalah penulis akan memasukkan hadis tentang membaca Al-Quran saat haid kerana dalam situasi belajar mengajar Al-Quran pasti tidak terlepas dengan membaca Al-Quran.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sanawiah, “*Pendapat Ulama Terhadap Wanita Haid Berada Dalam Masjid*”. *Jurnal Hadratul Madaniah*, vol. 2, no. 1, 2015, hlm. 63-72.

<sup>27</sup> Zainal Ariffin, “*Haid dan Junub menyentuh dan membaca Al-Quran*”. *Jurnal al-Kaffah*, vol. 3, no. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 18-34.

<sup>28</sup> Siti Nafsyiah Nasution, *Studi Kualiti Hadis membaca Al-Quran bagi Wanita Junub, Haid dan Nifas tanpa Menyentuh Mushaf* (teks tidak diublikasikan) Sarjana Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2015, hlm. 26.

Kelima, skripsi yang berjudul “*Batas-Batas I’tizal (menjauhi) Isteri yang Haid antara pendapat Imam Asy-Syafi’I dan Imam Malik*”. Pada kajian yang dilakukan oleh Norsyaidatina Binti Sabaderi dari UIN Suska Riau. Kajian beliau lebih banyak kearah *i’tizal* (menjauhi) istri yang sedang haid. Hasil penelitian, beliau memasukkan pendapat ulama mazhab tentang larangan bagi wanita ketika haid terkait dengan dirinya maupun orang lain. Jika terkait dengan dirinya seperti solat, puasa, membaca Al-Quran, menyentuh Al-Quran, thawaf. Jika dengan orang lain seperti suaminya adalah bersetubuh. Hanya saja tidak dijelaskan secara terperinci pendapat Mazhab Syafi’i dan Mazhab Maliki tentang larangan tersebut hanya khusus dibahas tentang batas-batas *i’tizal*. Persamaan skripsi penulis dengan beliau adalah penulis akan memasukkan larangan terhadap wanita haid menurut pendapat masing-masing mazhab. Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi Norsyaidatina ini adalah tentang metode istinbath yang digunakan tentang hukum belajar mengajar al-Quran ketika haid.<sup>29</sup>

Keenam, skripsi yang berjudul “*Persepsi Santri Pondok Tahfiz di Semarang terhadap Hadis tentang Larangan atau Diperbolehkannya Membaca Al-Quran pada Saat Haid*” oleh Anik Khotimah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi beliau lebih banyak tentang wawancara dan observasi pendapat santri. Ada beberapa santri yang memahami hadis tentang larangan wanita haid membaca Al-Quran secara tekstual dan ada yang memahami secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis yang digunakan tentang larangan atau kebolehan membaca Al-Quran saat haid dalam kategori hadis *mukhtalif* atau *mukhtalif al-hadis* (pertentangan) dalam pandangan ulama. Perbedaan antara skripsi penulis dan Anik Khotimah adalah skripsi beliau tidak dimasukkan pendapat para ulama mazhab terkait hukum belajar mengajar Al-Quran bagi wanita haid. Perbedaan seterusnya, jenis penelitian penulis adalah

---

<sup>29</sup> Norsyaidatina Binti Sabaderi, “*Batas-Batas I’tizal (menjauhi) Isteri yang Haid antara pendapat Imam Asy-Syafi’I dan Imam Malik*”. (Teks tidak dipublikasikan), Sarjana Uin Suska Riau, 2006, hlm. 15.

kajian pustaka sedangkan kajian Anik ini di lapangan. Persamaan skripsi penulis dengan Anik Khotimah adalah pembahasan tentang membaca Al-Quran ketika haid.<sup>30</sup>

Penelitian di atas sangat terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis akan meneliti tentang “*Hukum Belajar Mengajar Baca Al-Quran Ketika Haid Menurut Mazhab Syafi’i dan Maliki*”. Perbedaan dalam penelitian ini penulis secara khusus meneliti hakikat membaca Al-Quran itu menurut Mazhab Syafi’i dan Maliki. Metode ushul fiqh seperti apa yang digunakan dalam mengistinbath hukum. Selain itu, penulis akan mencari tahu dalil yang digunakan oleh kedua tokoh yang dikaji bagi mendapatkan titik perbedaan diantara kedua mazhab yang dikaji dalam hal belajar mengajar Al-Quran ketika haid.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode adalah kaedah atau tatacara manakala penelitan merupakan suatu kajian ilmiah yang berkaitan analisa dan kontruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten.

Ditinjau dari sudut tujuan penelitian hukum bisa didapati penelitian hukum ini hanya menggunakan satu metode saja yaitu metode penelitian hukum normatif. Penelitian normatif yang diteliti hanya bahan pustaka atau sumber data sekunder. Metode peneltian hukum normatif ini digunakan untuk menekankan penelitian terhadap berbagai literatur hukum fiqh yang berkenaan dengan hukum mengajar belajar Al-Quran ketika haid.

Pertama sekali penulis mencari tentang perbedaan pendapat antara ulama Mazhab Syafi dan Mazhab Maliki seputar masalah ini di dalam literatur fiqh klasik. Kemudian penulis mencari dalil-dalil berserta penjelasan atau uraian mengenai masalah yang akan diteliti di dalam kitab tafsir dan hadis. Seterusnya penulis akan mencari metode yang digunakan masing-masing mazhab dalam

---

<sup>30</sup> Anik Khotimah, *Persepsi Santri Pondok Tahfidz Di Semarang Terhadap Hadis Tentang Larangan Atau Diperbolehkan Membaca Al-Quran Saat Haid*, (Tesis Tidak Dipublikasikan), Sarjana Uin Negeri Walisongo, 2016), hlm.17.

kitab ushul fiqh. Dan akhir sekali penulis akan membuat kesimpulan terhadap dalil dan pendapat ulama yang relevan atau sesuai digunakan untuk situasi belajar mengajar Al-Quran ketika haid.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif hukum yuridis/ yuridis normatif. Pendekatan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan deskriptif-komparatif. Penelitian komparatif merupakan jenis penelitian deskriptif yang berusaha mencari jawaban secara mendasar mengenai sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena atau kejadian tertentu. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif biasanya digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dalam suatu variabel tertentu. Penulis membandingkan perbedaan pendapat antara Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i tentang kedudukan hukum belajar mengajar al-Quran ketika haid.

### **2. Sumber Data**

#### **a) Bahan Hukum Utama (Primer)**

Untuk pengumpulan data dalam pembahasan skripsi ini penulis merujuk kepada sumber data sekunder. Bahan hukum yang digunakan adalah bahan hukum sekunder. Data diperoleh dari kitab fiqh klasik yang disusun oleh Imam Syafi'i dan Imam Maliki. Dalam kitab Imam Syafi'i yaitu *kitab Minhaj*, kitab pokok Mazhab Syafi'i dalam kitab solat. Selain itu, kitab *Al-Muhadzab*, karya Abu Ishaq Ibrahim bin Ali Al-Syiradzi, Kitan I'anatu Thalibin karangan Syekh Sayid Abu Bakar Syatha.

Data yang diperoleh dalam kitab Imam Maliki yaitu kitab *Asy Syarh Ash-Saghir 'Ala Aqrab Al Masalik ila Madzhab Al-Imam Malik* karangan Abi Barakat

Ahmad Bin Muhammad. Selain itu, kitab *Jamiul Ummahat* karangan Ibnul al-Hajib, kitab *Hassiyah Ad-Dasuki Ala Syarah Kabir* karangan Ibrahim Ad-Dasuki berkaitan dengan hukum wanita belajar mengajar Al-Quran ketika haid.

b) Bahan Hukum Pendukung ( Sekunder)

Bahan hukum sekunder, yaitu bahan pustaka berisikan informasi tentang bahan primer. Adapun sumber data pendukung diperoleh dengan membaca dan menelaah buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam kajian ini seperti buku-buku yang membahas tentang hukum dan permasalahan yang berkaitan dengan perempuan haid dan juga Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadits, Ensiklopedi Hukum Islam, Ensiklopedi Al-Quran Kajian Kosakata.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat dua jenis teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi seperti membaca dan menelaah secara mendalam kitab fiqh, kitab ushul fiqh, dan kitab tafsir terkait permasalahan hukum belajar mengajar al-Quran ketika haid. Studi pustaka ini dilakukan dengan menganalisa topik permasalahan yang ingin diteliti yaitu hukum belajar mengajar membaca al-Quran ketika haid.

### **4. Teknik Analisa Data**

Data yang diperoleh dari penelitian hukum normatif ini dibahas dengan menggunakan metode kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan paparan dari hasil penelitian dan gambaran tersebut dianalisis dengan studi komparatif yakni dengan membandingkan perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dan Imam Maliki tentang hukum belajar mengajar al-Quran ketika haid.

#### **1.6.5 Pedoman Penulisan**

Penulisan skripsi ini berpedoman pada buku "Pedoman Penulisan Skripsi Program Fakultas Syari'ah UIN Arraniry Banda Aceh" yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah UIN Arraniry Banda Aceh 2019.

### **G. 1.7 Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka pembahasan ini perlu menjadi 4 bab sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, tinjauan atau kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penulis akan menjelaskan definisi belajar mengajar al-Quran masa haid. Seterusnya uraian tentang dasar hukum dan titik temu dan titik perbedaan antara mazhab.

Bab ketiga membahas tentang sejarah Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i. Seterusnya pandangan hukum Malikiyah dan Syafi'iah tentang memegang mushaf. Pembahasan seterusnya tentang metode istinbath yang digunakan oleh Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i tentang hukum belajar mengajar al-Quran ketika haid. Selain itu penulis akan membahaskan tentang sebab perbedaan pendapat tentang hukum belajar mengajar al-Quran ketika haid.

Bab keempat merupakan bab penutup sebagai rumusan kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan yang dikukuhkan diatas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan, kemudian dilengkapi saran-saran sebagai rekomendasi pembahasan jawaban yang berkembang dengan penelitian ini.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## **BAB DUA**

### **LANDASAN TEORITAS**

#### **A. Pengertian Belajar Mengajar Baca Al-Quran Semasa Haid**

Pendidikan adalah suatu proses menimba ilmu terpenting dalam kehidupan manusia untuk membangun daya intelek dan keyakinan diri. Pendidikan adalah suatu agenda besar yang boleh mempengaruhi kualiti dan ketamadunan sebuah bangsa di dunia. Manusia dianggap mundur sekiranya tiada pendidikan. Landasan utama pendidikan Islam berlandaskan al-Quran dan Hadis.<sup>1</sup>

Mushaf adalah setiap benda yang ditulis padanya sesuatu daripada al-Quran dengan tujuan pembelajaran seperti kayu atau tiang atau dinding.<sup>2</sup> Di dalam *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah* dinyatakan bahwa mushaf adalah nama padanya kalam Allah diantara dua kulit di dalamnya terkandung keseluruhan ayat al-Quran.<sup>3</sup> Manakala al-Quran adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menerusi perantara Malaikat Jibril berisi petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat yang diturunkan secara mutawatir dan membacanya dihitung sebagai ibadah.<sup>4</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus untuk mengembangkan fitrah keagamaan siswa agar lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran. Agama Islam memandang proses pembelajaran ini sebagai suatu perkara ibadah.

---

<sup>1</sup> Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), hlm. 15.

<sup>2</sup> Sheikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Kitab Nihayah al-Zain*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1999), hlm. 32.

<sup>3</sup> Kementerian Wakaf Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, cet. 2, Jilid 38, (Kuwait: Dar as-Salasil, 1983), hlm. 5.

<sup>4</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 20.

Dalam proses pembelajaran, akan terjadi interaksi antara guru dan anak didik. Guru adalah orang yang paling taksud memberikan bantuan kepada anak didiknya baik dalam perkembangan jasmani maupun rohani untuk mencapai kedewasaan. Guru tidak membuat anak didik menjadi pintar tetapi guru memberikan peluang agar potensi yang ada pada anak didik dapat dikembangkan. Guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan anak didik dalam rangka dan mengarahkan agar menjadi lebih baik.<sup>5</sup>

Konsep belajar mengajar seperti ini terdapat dalam firman Allah surah Al-‘Alaq ayat 1 hingga 5:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah mencipta manusia dari segumpal darah. Baca, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan ayat di atas kata *iqra* atau perintah membaca menurut tafsir oleh Quraisy Shihab, perintah pertama yang dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui sedangkan perintah kedua mengajarkan ilmu kepada orang lain.<sup>6</sup>

عن عثمان رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Daripada Uthman RA, daripada Nabi SAW bersabda “orang-orang yang baik diantara kamu adalah seorang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya”. (HR Bukhari)

Setiap mukmin yang mempelajari al-Quran mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terhadap kitab sucinya. Di antara kewajiban itu, adalah

<sup>5</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 10.

<sup>6</sup> Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 20.

mempelajari dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan al-Quran adalah kewajiban suci lagi mulia. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW:

عن ابي ذر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا ابا ذر لا تعدو فتعلم اية من كتاب الله خير لك من ان تصلي مائة ركعة ولا تعدو فتعلم بابا من العلم عمل به او ام يعمل خير لك من ان تصلي ألف ركعة

Dari Abu Dzar ia berkata Rasulullah SAW bersabda kepadaku: Hai Abu Dzar engkau berpagi-pagi untuk mempelajari satu ayat kitab Allah lebih baik bagimu daripada engkau solat sebanyak seratus rakaat. Dan engkau berpagi-pagi untuk mencari satu bab ilmu kemudian diamalkan ataupun tidak diamalkan adalah lebih baik bagimu daripada engkau solat sebanyak seribu rakaat. (HR Ibnu Majah)<sup>7</sup>

Mempelajari al-Quran adalah suatu anjuran dalam agama Islam, karena al-Quran merupakan pedoman hidup umat yang harus dipelajari. Dalam hal ini, ia menjadi tolak ukur seorang muslim sejauh mana upaya dan usahanya dalam mempelajari dan mengajarkan al-Quran. Jika seseorang itu mampu melafazkan bacaan al-Quran dengan baik dan lancar secara tidak langsung ia sudah mempunyai keterampilan berbahasa yang baik. Seorang muslim yang membaca al-Quran walaupun tidak lancar tetapi ia mendapat pahala. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada semua lapisan masyarakat tanpa mengira usia untuk belajar membaca al-Quran serta mempelajari isi kandungannya.

Seandainya terjadi gejala sosial, keruntuhan akhlak, penderaan dan fenomena buruk yang lain dalam masyarakat salah satu puncanya adalah hilangnya keimanan dalam diri seseorang. Faktor lain adalah tidak membaca memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Quran yang dibawa Muhammad SAW. Ini karena, al-Quran merupakan mukjizat agung Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara berperingkat melalui Jibril untuk dihayati dan diamalkan semua manusia terutama umat Islam.

---

<sup>7</sup> Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Arab Saudi: Bait Afkar, 1990), hlm. 250.

Jelaslah dalam sebuah masyarakat perlu ada seorang yang mahir dalam mengajarkan al-Quran agar masyarakat boleh belajar dan memahami isi kandungan al-Quran.

Guru dan mereka yang terlibat dengan mengajar al-Quran menggunakan pelbagai kaedah bahan bantu agar pengajaran al-Quran lebih menarik dan tidak membosankan. Perkara penting yang diajarkan tentang al-Quran adalah belajar tentang ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, manakala membaca al-Quran secara bertajwid adalah fardhu ain. Berdasarkan firman Allah:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلًا ٤

Atinya: atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (QS Al-Muzammil [73:4])

Tajwid adalah memperelok sesuatu, secara istilah adalah ilmu mengenai cara membaca al-Quran dengan elok dan sempurna berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan merangkumi makhraj huruf, sifat huruf, hukum nun sakinah dan tanwin, hukum nun mati, hukum bacaan mad dan hukuf wakaf.<sup>8</sup>

Di Indonesia, menstruasi sering disebut sebagai datang bulan. Dalam konteks literatur Islam menstruasi adalah kejadian atau peristiwa yang telah ditetapkan Allah harus terjadi kepada puteri-puteri Adam. Menstruasi atau haid merupakan salah satu tanda pubertas seorang wanita. Haid secara etimologi sama artinya dengan kata *al-infijar* dan *as-sailaam* yaitu mengalir dan terpancar. Secara terminologinya haid merupakan darah yang mengalir dari pangkal rahim wanita setelah umur baligh lebih kurang pada usia sembilan tahun dalam keadaan sehat. Bukan semasa melahirkan bayi atau bukan semasa sakit hingga usia berhenti

---

<sup>8</sup> Muhammad, *Buku Panduan Kelas Kemahiran al-Quran*, (Kuala Lumpur: Jabatan Pendidikan Agama Islam, 2008), hlm. 12.

haid.<sup>9</sup> Menurut Mazhab Maliki haid adalah darah yang keluar dari perempuan secara alami dalam batas usia tertentu. Darah itu keruh berwarna merah kehitam-hitaman dan kekuning-kuningan. Keluar secara alami berarti keluar tanpa sebab. Jika darah itu keluar karena melahirkan bukan disebut haid tetapi darah nifas.<sup>10</sup>

Islam mempunyai hukum-hukum tertentu bagi wanita haid. Ada beberapa larangan yang disepakati oleh para ulama seperti larangan salat dan tidak wajib mengqodhonya, larangan berpuasa dan wajib mengqodhonya, larangan thawaf (mengelilingi Kaabah), larangan *jima'* (melakukan hubungan suami istri). Larangan bagi suami untuk menjatuhkan talak saat istri sedang haid. Ada tiga larangan kepada wanita haid tetapi adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama, seperti larangan menyentuh mushaf, larangan membaca al-Quran dan larangan *i'tikaf* di masjid.<sup>11</sup>

Dalam fatwa mufti Wilayah Persekutuan, Irsyad Fatwa ke-18 mengatakan bahwa ada dua pandangan tentang hukum perempuan dalam keadaan uzur dan haid menghafaz al-Quran, pertama adalah haram disisi jumhur fuqaha' manakala harus menurut pendapat ulama' Maliki.<sup>12</sup>

Sering terjadi permasalahan dalam kalangan masyarakat apabila guru yang mengajarkan al-Quran itu adalah guru perempuan. Contoh permasalahan yang sering terjadi seperti ada sekelompok guru perempuan yang berpendapat bahwa apabila perempuan haid maka dilarang membaca, membawa dan menyentuh al-Quran dengan mengemukakan dalil tanpa sandaran yang kukuh. Jika pelajar

---

<sup>9</sup> Muhammad Athiyah Khumais, *Fiqh Wanita Terjemahan Fiqh Al-Marah*, (Selangor: Thinker's Library, 2007), hlm. 51.

<sup>10</sup> Asmaji muhtar, *Dialog Lintas Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 102.

<sup>11</sup> Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita Terjemahan Tafsir Al-Quran Al-Azhim li Nisa*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hlm. 90.

<sup>12</sup> Dr. Zulkifli Mohamad al-Bakri, Irsyad Al-Fatwa Ke-18: Hukum Membaca Dan Mengulang Hafazan Al-Quran Dalam Keadaan Haid diakses melalui <https://muftiwp.gov.my/artikel/irsyad-fatwa/irsyad-fatwa-umum/2057-18>, tanggal 20 November 2020

memegang pendapat guru tersebut sudah tentu dalam tempoh haid pelajar perempuan tidak akan mengulang-ngulang dan menambah hafalannya.

Apabila perkara ini terjadi ia akan berdampak kepada tidak selesainya target yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Jika guru perempuan yang mengajarkan al-Quran itu haid, maka target untuk menyelesaikan silibus pelajaran kepada pelajar juga terganggu akibat haid karena tempoh haid paling lama adalah 15 hari 15 malam.

Guru perempuan itu juga akan menjadi sulit dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru al-Quran karena aktivitas dan tugasnya tidak terlepas dari membaca, memegang dan membawa al-Quran. Ada sekelompok guru yang lain berpendapat bahwa boleh perempuan haid membaca, membawa dan menyentuh al-Quran dengan tanpa mengemukakan dalil yang terperinci. Apabila perkara ini sering terjadi, timbul kekeliruan dalam kalangan pelajar dan masyarakat karena pendapat guru mereka saling bertentangan antara satu sama lain tanpa ada sandaran yang kukuh dan putusan hukum yang tepat. Apabila perkara ini tidak lagi dipandang berat oleh manusia, maka akan timbul pelbagai masalah dalam masyarakat karena sering menyalahkan kelompok yang lain.

## **B. Dasar Hukum**

Dasar hukum adalah dalil atau aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dari sumber syariat Islam. Islam adalah agama yang telah diturunkan Allah kepada umatnya, diatur dengan dasar hukum yang jelas yaitu al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Selain dua dasar hukum tersebut ada juga cara lain yang bisa menjadi sumber hukum dalam Islam yaitu, *ijma' qiyas, istishab, istidlal, maslahatul murshalah, urf dan zara'i*.<sup>13</sup> Dasar hukum Islam bisa menjadi acuan dalam menetapkan suatu permasalahan umat Islam agar tidak melanggar aturan Allah SWT. Para ulama sepakat yang menjadi dasar tentang larangan perempuan haid menyentuh al-Quran berdasarkan Surah Al-Waqiah:

---

<sup>13</sup> Kuntarto dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Indonesia, 2019), hlm. 87.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (QS Al-Waqiah 56 :79)

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *al-Muthharun* dan dhomir “*hu*” dalam ayat tersebut. Dalam kitab al-Mughni menjelaskan mengenai penafsiran ayat ini.: Terdapat ayat ini di dalam kitab yang ditulis nabi Muhammad saw karangan umar bin hazm

ان لاتمس القرءان الا المطهرون

Artinya Sesungguhnya janganlah kamu menyentuh Al-Quran kecuali dalam keadaan kamu bersuci.

Adapun ayat yang ditulis Rasulullah SAW, baginda memaksudkan sebagai risalah, dan tulisan itu tidak menjadi mushaf, ayat dalam risalah atau dalam buku fiqh dan sebagainya tidak dilarang untuk disentuh. Tulisan, kulit dan catatan kaki yang ada dalam al-Quran semuanya sebagian dari nama mushaf, maka tidak boleh disentuh. Tidak boleh menyentuh mushaf al-Quran dengan jasad (sebagai qiyas, yaitu tangan). Arti menyentuh itu dikhususkan telapak tangan saja. Setiap benda yang bertemu dengan benda yang lain disebut menyentuh. Maka itu dilarang.<sup>14</sup>

Dalam kitab tafsir Fakhru Radzi, ada beberapa pendapat mengenai penafsiran ayat ini, menurut pendapat yang sah, *dhomir hu* pada kata *yamassuhu* itu kembali kepada kitab atau kembali kepada sesuatu yang lain, ayat ini artinya tidak boleh menyentuh kitab al-Quran melainkan orang yang suci. Kitab yang dimaksudkan adalah kitab yang berada di Luh Mahfuz. Pendapat kedua *dhomir hu* pada kata *yamassuhu ila al-muthaharun* kembali kepada mushaf. Menurut As-Syafi’i menyentuh al-Quran dalam keadaan suci itu adalah sebuah penta’ziman

<sup>14</sup> Ibnu Qudamah, *Kitab al-Mughni*, cet. 3, Jilid 2, (Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, 1997) hlm. 74

manakala menyentuh al-Quran dalam keadaan tidak suci (berhadas) itu adalah sebuah penghinaan maka tidak dibolehkan.<sup>15</sup>

Menurut penafsiran Ibnu A'rabi *la yamassuhu ila al-muthahharun* adalah janganlah memegangnya mushaf al-Quran melainkan orang yang bersuci. Suci yang dimaksudkan adalah suci roh dan jasad dari janabah, hadas besar serta najis.<sup>16</sup>

Menurut penafsiran kitab *Ahkamul Quran* karya Al-Jashshash, ayat tersebut menjelaskan tidak boleh disentuh al-Quran yang berada disisi Allah bukan al-Quran yang diturunkan kepada manusia di dunia. Al-Quran yang berada di dunia ini disentuh oleh manusia yaitu dari kalangan Majusi, Munafik dan orang yang dalam keadaan najis. *Al-muthahharun* adalah para malaikat. Menurut Qatadah, al-Quran yang ada disisi Allah di Luh Mahfudz hanya boleh disentuh oleh orang-orang yang suci.<sup>17</sup>

Menurut penafsiran Ali as-Shabuni kata *muthahharun* menunjukkan kepada kita bahwa kesuciannya itu adalah dzatiah (asli) yaitu para Malaikat.<sup>18</sup> Adapun hadis yang digunakan adalah

حدثنا يحيى عن مالك عن عبد الله بن أبي بكر بن جزم, ان في الكتاب الذي كتبه رسول

الله صلى الله عليه وسلم لعمر بن جزم {ان لا يمس القرآن الا طاهر} <sup>19</sup>

Artinya telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Malik daripada Abdullah Bin Abi Bakar Bin Jazam sesungguhnya surat yang ditulis

<sup>15</sup> Muhammad ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir Fakhruddin*, cet. 1, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 194.

<sup>16</sup> Abu Bakar Ibnul Arabi, *Ahkamul Quran Ibnu Arabi*, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 1999), hlm. 292.

<sup>17</sup> Abu Bakr Ahmad ibn Ali al-Razi al-Jashshash, *Ahkamul Quran*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1999), hlm. 300.

<sup>18</sup> Hamidy dan A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash Shabuni*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 2003), hlm. 141.

<sup>19</sup> Malik Bin Anas, *Muwatha' Imam Malik*, Jilid 1, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 1412H), hlm. 199.

Rasulullah SAW untuk Umar Bin Jazam. “Sesungguhnya janganlah kamu menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci) (HR Imam Malik)

اخبرنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان, عن منصور, عن ابراهيم قال : المستحاضة تجلس أيام أقرائها, ثم تغتسل لظهر والعصر غسلا واحدا وتؤحر المغرب وتعجل العشاء وذلك في الوقت العشاء وللغجر غسلا واحدا ولا تصوم ولا يأ تيها زوجها ولا تمس المصحف<sup>20</sup>

Artinya telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Yusof ,telah menceritakan kepada kami Sufyan, daripada Manshur daripada Ibrahim berkata “Orang yang *beristihadhah* (duduk sepanjang tempoh waktu itu) kemudian dia basuh untuk shalat zohor dan shalat asar sekali mandi dan melewati maghrib dan mempercepat isya’ dan pada waktu isya’ itu atau fajar dengan sekali mandi dia tidak berpuasa dan tidak mendatangi suaminya dan tidak menyentuh mushaf”. (HR Ad-Darimi )

اخبرنا الحكم بن موسى , حدثنا يحيى بن حمزة عن سليمان بن داود حدثني الزهري عن ابي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم عن ابيه عن جده قال الحاكم قال لي يحيى بن حمزة أفصل أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كتب الى اهل اليمن {ان لا يمسه الا طاهر ولا طلاق قبل املاك ولا عتاق حتى يبتاع} سئل ابو محمد : عن سليمان قال أحسب كاتباً من كتاب عمر بت عبد العزيز<sup>21</sup>

Telah menceritakan kepada kami al-Hakam Bin Musa telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Hamzah daripada Sulaiman Bin Daud menceritakan kepadaku az-Zuhri Daripada Abu Bakar Bin Muhammad Bin Amru Bin Hazim dari ayahnya dari kakeknya berkata kepadaku Yahya Bin Hamzah sesungguhnya Rasulullah SAW menulis kepada ahli Yaman: “Sesungguhnya tidak menyentuh al-Quran kecuali orang yang bersuci dan tidak talak pemilikannya dan tidak hamba sehingga dibeli). Berkata Abu Muhammad dari Sulaiman berkata penulis mengambil kira dari kitab Umar bin Abdul Aziz. (HR. Ad-Darimi)

## Kandungan Hadis

- I. Yang terbaik adalah tidak menyentuh mushaf bagi orang yang berhadass kecil demi menghormati firman Allah.

<sup>20</sup> Abu Muhammad Abdullah Bin Abdurrahman Bin Fadil Bin Bahram Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam,2000)hlm 611.

<sup>21</sup> Abu Muhammad Abdullah Bin Abdurrahman Bin Fadil Bin Bahram Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, jilid 1, hlm 1455.

- II. Makna yang tersirat langsung dari kata thahir (suci) adalah hadas besar.
- III. *Dhomir hu* dalam surah al-Waqiah ayat 79 kembali kepada *al-muthahharun* kembali kepada al-Quran.
- IV. Manakala kata *al-muthahharun* kembali kepada malaikat.

Hadis ini diriwayatkan daripada Umar Bin Hazim daripada Nabi SAW sebagaimana surat yang ditulis kepada Amru untuk membawanya ke Yaman dan sanad hadis in doif. Menurut Ibn Hibban beliau memaudhulkan hadis ini sebagai hadis ma'lul.

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Malik dalam Kitab Muwaththa' secara mursal<sup>22</sup>

Kemudian ada beberapa lagi hadis yang hampir sama:

حدثنا هشام بن عمار حدثنا اسماعيل بن عايش حدثنا موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله لا يقرأ القرآن الجنب ولا الحائض

Artinya telah menceritakan kepada kami Hasyyim Bin Umar, telah menceritakan kepada kami Ismail Bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Musa Bin Uqabah daripada Nafi' Bin Ibnu Umar telah berkata Rasulullah SAW "Janganlah orang yang berhaid dan berjunub itu membaca sesuatu daripada al-Quran" (HR Ibnu Majah)<sup>23</sup>

قال ابو الحسن وحدثنا ابو حاتم حدثنا هشام بن عمار حدثنا اسماعيل بن عايش حدثنا موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله لا يقرأ القرآن الجنب ولا الحائض شيئا من القرآن

Artinya, Telah berkata Abu Hasan dan telah menceritakan kepada kami Abu Hatim telah menceritakan kepada kami Hisyam Bin Umar, telah menceritakan kepada kami Musa Bin Uqabah daripada Nafi' daripada Ibn Umar telah berkata, Bersabda Rasulullah SAW, "Janganlah orang yang berhaid dan berjunub itu membaca sedikitpun daripada al-Quran" (HR Ibnu Majah)

<sup>22</sup> Abdul Azis Dahlan dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Intermedia, 2006), hlm. 37.

<sup>23</sup> Imam Muhammad Bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Jordan: Dar Al-Fikr, 1997), hlm. 75.

Dua hadis dari Ibnu Majah itu matannya sama berbeda dari segi sanad.

قال ابو عيسى : حدث ابن عمر حديث لا نعرفه الا من حديث اسماعيل بن عايش عن موسى بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يقرأ الجنب ولا الحائض

Telah berkata Abu Isa “Janganlah orang yang berhaid dan berjunub itu membaca sesuatu daripada Al-Quran”. (HR Tarmizi)

حدثنا علي بن حجر والحسن بن عرفة قالوا حدثنا اسماعيل بن عايش عن موسى بن عقبه عن نافع عن ابن عمر عن نبي صلى الله عليه وسلم قال : لا تقرأ الجائض ولا الجنب شيئاً من القرآن

Telah menceritakan kepada kami Ali Bin Hajir dan Hasan Bin Urfah telah berkata keduanya kami telah mendengar Ismail Bin Ayyasy daripada Musa Bin Uqabah daripada Nafi' daripada Ibn Umar daripada Nabi SAW telah bersabda “Janganlah orang yang berhaid dan berjunub itu membaca sesuatu daripada Al-Quran”. (HR Tarmizi)

Pendapat tentang Status Hadis Ibn Umar

Kelompok Khurasan mengatakan bahwa pendapat mengenai orang yang haid boleh membaca al-Quran adalah fatwa lama (Qaul Qodim) Imam Syafi'i. Ada juga yang mengatakan bahawa Imam Syafi'i pernah berkata “sesungguhnya orang yang haid itu harus membaca al-Quran”. Mereka berbeda pendapat dengan Abdullah. Sebagian para sahabat mengatakan harus orang yang haid membaca al-Quran itu merupakan kata-kata Imam Malik bukan Imam Syafi'i. Pendapat itu telah dipilih oleh Imam Haramain dan Al-Ghazali dalam kitab *Basith*. Setelah dikumpulkan dan dikaji pendapat antara Abdullah dan Imam Haramain serta Imam Ghazali, Abu Tsaur mengatakan bahwa harus orang yang haid itu membaca al-Quran itu merupakan pendapat Imam Malik dan Abdullah bukan pendapat Imam Syafi'i.

Hadis ini merupakan hadis shahih dan masyhur dikalangan penduduk Iraq. Hadis ini *maqtu'* dikalangan orang Iraq dan kelompok Khurasan. Menurut riwayat Tirmidzi dan Baihaqi mereka menganggap hadis ini lemah. Dalam satu bab daripada Jabbir yang dikeluarkan oleh Daruquthni dengan seumpama hadis

Ibnu 'Umar ini dikatakan bahwa hadis ini doif. Menurut Ibnu Majah hadis ini doif karena bahwasanya Ismail Bin 'Ayyasy itu telah dihukumkan tsiqah oleh Imam-Imam Hadis daripada Negeri Syam dan dihukumkan doif oleh orang Hijaz. Beliau meriwayatkan hadis ini daripada Musa Bin Uqabah dan dia merupakan dari kalangan ahli hijaz. Imam Baihaqi berkata bahwa hadis ini *diifradkan* oleh Ismail Bin 'Ayyasy dan riwayatnya daripada ahli hijjaz itu doif. Imam Ahmad Bin Hanbal dan Yahya Bin Muayyin dan lainnya daripada kalangan Huffaz juga mengatakan bahwa hadis ini doif. Telah berkata Ibnu Abi Hatim dalam *Ilalnya* aku mendengar Abi dan menyebut ia akan hadis Ismail Bin 'Ayyasy maka berkata ia bahwa aku tersilap hanya sanya ia perkataan Ibnu Umar demikianlah daripada kitab *Nasab Riwayat*.<sup>24</sup> Ahli hadis mengatakan riwayat Ismail Bin 'Ayyas dinilai baik jika riwayat itu berasal dari penduduk Syam, tetapi periwayatannya dari penduduk hijjaz, sehingga hadis ini dianggap doif.<sup>25</sup>

Hadis Ibnu Umar yang mengatakan tidak boleh membaca al-Quran bagi orang haid dan junub merupakan hadis marfu' dan dhaif seluruh sanadnya. Jika hadis itu dhaif maka tidak bisa dijadikan sebagai hujjah dan tidak boleh melarang wanita haid membaca al-quran yang lebih utama bagi wanita haid adalah tidak membaca al-Quran kecuali dibutuhkan seperti seorang guru wanita atau seorang putri atau situasi yang serupa dengan belajar mengajar.

### **C. Titik temu dan titik perbedaan antara mazhab**

Menurut pendapat jumhur (mayoritas) ulama yaitu mazhab Hanafi, Mazhab Hanbali dan Mazhab Syafi'i mengharamkan wanita haid daripada membaca al-Quran. Manakala mazhab Maliki membenarkan wanita haid membaca al-Quran. Jumhur mengharamkan wanita haid membaca al-Quran berdasarkan hadis ini.

---

<sup>24</sup> Abu Al-'Ali Muhammad Bin Abdurrahman Bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 411.

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 422.

حدثنا علي بن حجر والحسن بن عرفة قالا حدثنا اسماعيل بن عايش عن موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر عن انبي صلى الله عليه وسلم قال : لا تقرأ الجائض ولا الجنب شيئا من القرآن

Telah menceritakan kepada kami Ali Bin Hajir dan Hasan Bin Urfah telah berkata keduanya kami telah mendengar Ismail Bin Ayyasy daripada Musa Bin Uqabah daripada Nafi' daripada Ibn Umar daripada Nabi SAW telah bersabda “Janganlah orang yang berhaid dan berjunub itu membaca sesuatu daripada Al-Quran”. (HR Tarmizi)

Menurut mazhab Hanbali, wanita yang sedang haid haram membaca alquran, baik satu ayat atau lebih. Jika membaca kalimat dari potongan ayat sahaja tidak mengapa selama mana ayat tersebut tidak panjang. Manakala menurut mazhab Hanafi haram bagi wanita haid membaca ayat alquran walaupun hanya sebahagian potongan ayat alquran .tidak mengapa membaca al-quran niat berdzikir, memuji Allah tanpa meniatkan untuk membaca al-quran. Dalam mazhab Hanafi membolehkan pengajar al-quran dalam keadaan haid membaca al-quran dengan syarat mengeja kata perkata.

Fuqaha bersepakat bahwa haram menyentuh mushaf bagi orang yang tidak suci dengan sempurna daripada dua hadas sama ada hadas kecil atau hadas besar berdasarkan ayat 79 dari surah al-Waqiah.

Para ulama tafsir berbeda dalam menafsirkan ayat tersebut, maka terjadi perbedaan pendapat dalam memahami nash syara'.

A R - R A N I R Y

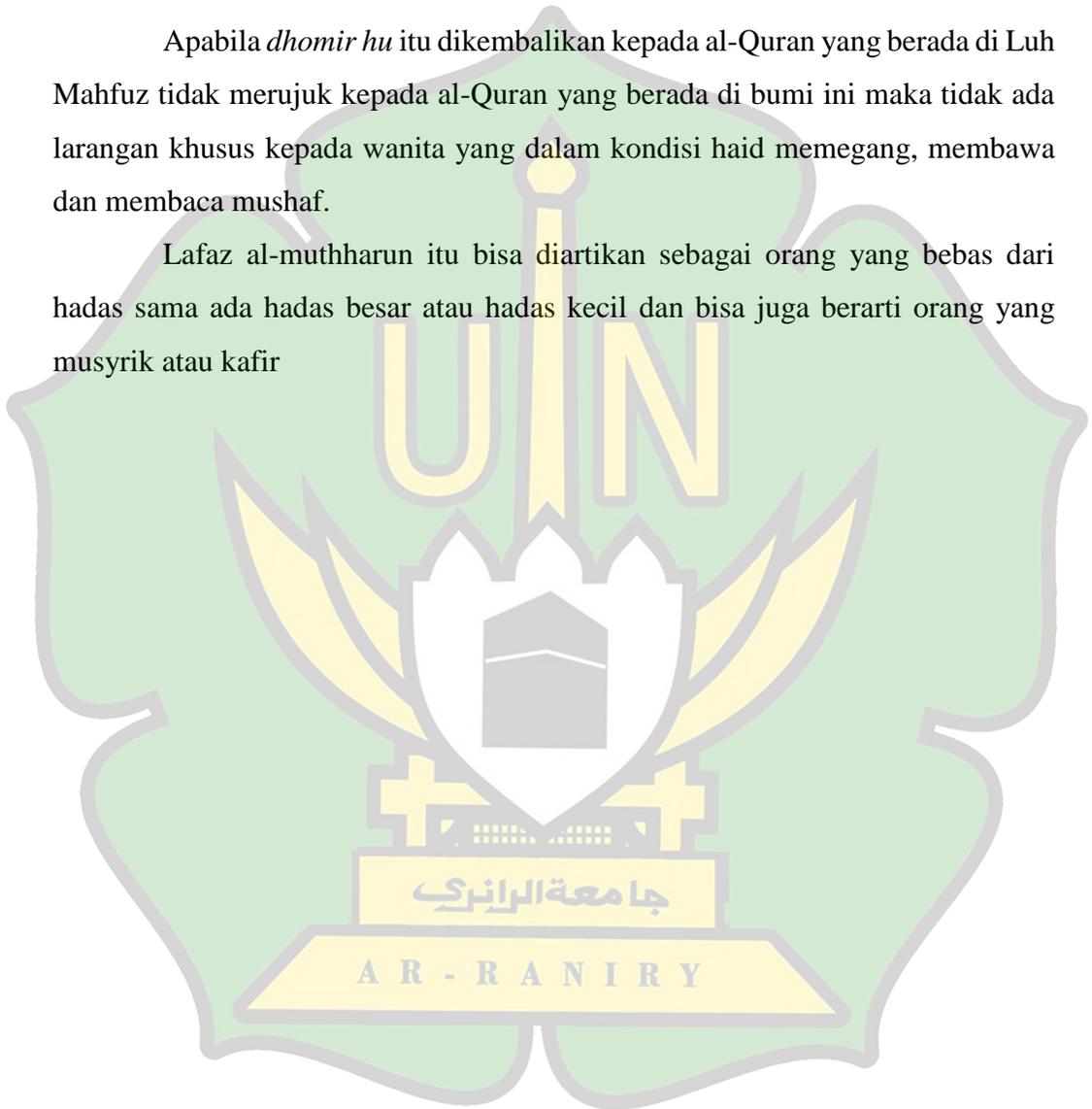
لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩

La pada ayat tersebut *la nahiyah* yaitu larangan, di *dhammahkan* kata *yamassuhu* itu sekadar *itiba'* bukan *'irab*. Jika *yamassuhu* di *majzumkan* (yaitu ada huruf jazam, seperti *lam nihayah*, *lam lamma*) maka kata *yamassuhu* harus dibaca *fathah yamassahu* janganlah disentuh melainkan.

Apabila *dhomir hu* pada ayat tersebut dikembalikan kepada al-Quran yang ada di bumi maka orang yang tidak suci sama ada hadas kecil atau hadas besar tidak diperbolehkan menyentuh, membaca dan membawa al-Quran ketika haid.

Apabila *dhomir hu* itu dikembalikan kepada al-Quran yang berada di Luh Mahfuz tidak merujuk kepada al-Quran yang berada di bumi ini maka tidak ada larangan khusus kepada wanita yang dalam kondisi haid memegang, membawa dan membaca mushaf.

Lafaz al-muthharun itu bisa diartikan sebagai orang yang bebas dari hadas sama ada hadas besar atau hadas kecil dan bisa juga berarti orang yang musyrik atau kafir



## **BAB TIGA**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Sejarah Mazhab Maliki dan Syafi'i**

##### **1. Sejarah Mazhab Maliki**

Mazhab maliki didirikan oleh Abu Abdillah Malik Bin Anas Bin Amir Al-Ashbahi, lahir di Madinah pada Tahun 93 H dari kedua orang tua keturunan Arab. Beliau lahir masa kepemimpinan Khalifah Sulaiman Abdul Malik dan meninggal pada zaman Harun Ar-Rasyid. Ibunya bernama Aliyah Binti Sturaik dari kabilah Azdi. Ayahnya Anas Bin Malik merupakan orang merdeka keturunan asli Yaman, berasal dari kabilah Dzi Ashbah sehingga secara langsung Imam Malik merupakan keturunan Arab Murni. Beliau wafat pada tahun 179 H di Madinah Pada usia 86 tahun.<sup>1</sup>

Imam Malik menuntut ilmu kepada ulama-ulama Madinah. Di antara mereka ialah Abdul Rahman bin Hurmuz. Dia juga menerima hadits dari para ulama hadits seperti Nafi' maula Ibnu Umar dan Ibnu Syihab az-Zuhri. Gurunya dalam bidang fiqih ialah Rabi'ah bin Abdul Rahman yang terkenal dengan Rabi'ah ar-Ra'yi.<sup>2</sup>

Pada usia yang sangat dini Imam Malik sudah menghafal al-Quran, belajar dari Rabi'ah Ar-Ra'yi ketika beliau masih sangat muda, berpindah dari satu ulama ke ulama yang lain untuk mencari ilmu sampai beliau bertemu dan bermulazamah dengan Abdurrahman Bin Hurmuz. Imam Malik sangat hormat dan sayang dengan gurunya ini dan sangat mengagumi kedalaman ilmunya. Ini tidak aneh karena Ibnu Hurmuz merupakan Tabiin, ahli qiraat, ahli hadis, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudhri dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

---

<sup>1</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 71.

<sup>2</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 41.

Imam Malik mengawali pelajarannya dengan menekuni ilmu riwayat hadis, mempelajari fatwa para sahabat, ilmu fiqh ar-ra'yu dan dengan inilah beliau membangun mazhabnya, Imam Malik tidak pernah berhenti sebatas itu, beliau mengkaji setiap ilmu yang ada hubungan-Nya dengan ilmu syariat.<sup>3</sup>

**a. Guru Imam Malik**

Imam Malik mendapatkan ilmu fiqh dan Sunnah dari para gurunya, di antaranya Abdurrahman Bin Hurmuz, Muhammad Bin Muslim Bin Syihab Az-Zuhriy, Abu Az-Zannad, Abdullah Bin Dzakwan (belajar hadis), Yahya Bin Sa'id (Belajar Ilmu Fiqh dan periwayatan), Rabi'ah Bin Abdirrahman, darinya Imam Malik belajar fiqh logika yang sangat ternama sehingga beliau dijuluki Rabi'ah logika. Semua guru Imam Malik telah representasikan semua disiplin ilmu fiqh dan logika, hadis dan ucapan sahabat. Imam Malik berguru dari mereka semuanya sehingga ia menjadi ahli fiqih dan hadis, bisa berfatwa, dan melayani semua permasalahan.

**b. Murid Imam Malik**

Diantara muridnya adalah Abdullah Bin Wahab yang berguru kepadanya selama dua puluh tahun dan menyebarkan Mazhab Maliki di Mesir dan Moroko. Imam Malik sangat menghormati dan mengagumi beliau dan sering menulis surat kepadanya di Mesir dan menjuluki sebagai Fiqh Mesir, wafatnya pada tahun 197 H.<sup>4</sup>

Diantara muridnya adalah Abdurrahman Bin Al-Qasim Al-Mishriy memiliki peranan penting dalam menulis Mazhab Imam Maliki, berguru kepada Imam Malik selama hampir 20 tahun, meriwayatkan kitab *Al-Muwaththa'* dan periwayatannya termasuk yang paling shahih dan wafat pada 192 H.

---

<sup>3</sup> Moenawir Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, cet. 5, (Jakarta: Metro Pos, 1986), hlm. 85-86.

<sup>4</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 42.

Antara murid beliau yang lain adalah Asha Bin Abdul Aziz Al-Qisi, rujukan kaum muslimin di Mesir dalam bidang fiqh dan Tunisia yang wafat pada tahun 224 H. Selain itu, ada juga Abu Hasan Al-Qurthubiy belajar kitab *Al-Muwaththa'* secara langsung kepada Imam Malik dan menyebarkannya di Andalusia.

Perkembangan Mazhab Maliki tidak dapat lepas dari jasa para murid yang telah meriwayatkan dan menyebarkan mazhabnya setelah beliau wafat. Mereka berhasil memperluas pembahasan, manhaj dan perinciannya.

Mazhab Imam Malik tersebar di Negeri Hijjaz (Madinah) karena di situlah ia lahir dan berkembang, juga tersebar di Mesir sezaman sang Imam masih hidup, di Tunisia, Al-Jazair dan Moroko, Torablus dan Sudan dan dominan di Bashrah dan Baghdad dari waktu ke waktu.

Kitab *Al-Muwaththa'* merupakan salah satu faktor utama bagi tersebarnya Mazhab Maliki di negeri Islam. Hasil karya Imam Malik ini telah membuat mazhabnya terkenal sejauh negeri Islam membentang, apalagi ia ditulis pada zaman yang tidak mudah untuk melakukan itu karena sulitnya sarana pendukung.

### **c. Dasar Mazhab Imam Malik**

Imam Malik tidak pernah menuliskan dasar dan kaidah mazhabnya dalam beristinbat serta manhajnya dalam berijtihad walaupun beliau pernah mengatakan dan mengisyratkannya.

Berdasarkan penjelasan dan isyarat Imam Malik serta hasil istinbat para fuqaha' mazhab dari berbagai masalah furu'iyah yang dinukilkan dan juga pendapat yang ada dalam kitab *Al-Muwaththa'* dapat disimpulkan bahwa dasar mazhab Imam Malik seperti berikut:

#### **i. Al-Quran**

Imam Malik meletakkannya di atas segala dalil, didahulukannya daripada Sunnah karena Al-Quran merupakan sumber syariat sampai hari kiamat.

#### **ii. Sunnah**

Menempati urutan kedua setelah Al-Quran. Manhaj Imam Malik dalam mengistinbat hukum dari Sunnah adalah mengambil hadis mutawatir, hadis masyhur di *zaman tabi'in* atau *tabi' tab'iiin* dan beliau mengambil setelah zaman itu, mengguakan khabar ahad walaupun beliau mendahulukan amalan penduduk Madinah.

**iii. Amalan Penduduk Madinah**

Imam Malik menganggap amalan perilaku penduduk Madinah sebagai hujjah karena perbuatan ini tidak mungkin melainkan cerminan dari baginda Rasulullah SAW dan untuk menguatkan pendapat beliau menukilkan pendapat gurunya, Rabi'ah Bin Abdurrahman, “Seribu orang meriwayatkan dari seribu yang lain lebih baik daripada hanya satu orang. “Imam Malik mencela setiap faqih yang tidak menggunakan amalan penduduk Madinah karena ia sama dengan hadis mutawatir, dan jika memang demikian maka seharusnya lebih diutamakan daripada hadis ahad.

**iv. Fatwa sahabat**

Mengambil fatwa sahabat karena fatwa sahabat adalah hadis yang harus diamalkan jika memang benar periwayatannya, terutama dari para khulafa' arrasyidin jika memang tidak ada nash dalam masalah tersebut.

**v. Qiyas, Al-Mashalih Al- Mursalah dan Istihsan.**

Imam Malik menggunakan *qiyas* dengan maknanya menurut istilah yaitu menggabungkan hukum satu masalah yang tidak ada nashnya karena ada persamaan illat-nya. Beliau juga mengamalkan *istihsan*, yaitu menguatkan hukum atau kemaslahatan yang merupakan cabang dari sebuah qiyas dan tentunya ia juga mencakup *al-mashalih al-mursalah*. Istihsan dalam pengertian Imam Malik adalah mempertimbangkan masalah ketika tidak dijumpai nash al-Quran dan Sunnah tanpa mempertimbangkan ada atau tidaknya qiyas melainkan berdasarkan ra'yu semata. *Al-mashalih al-mursalah* merupakan kemaslahatan yang tidak ada ketegasan hukum

(tidak ada dalil) yang menolaknya atau membenarkannya dengan syarat mengambilnya demi menghilangkan kesusahan dan termasuk jenis kemaslahatan yang memang dianggap oleh syariat Islam.

**vi. Sadd Adz-Dzara'i**

Dasar ini dapat dilihat dalam banyak masalah furu'iyah yang dinukilkan dari Imam Malik. Maksud dari *Sadd Adz-Dzara'i* adalah sesuatu yang mengakibatkan terjadinya perbuatan haram adalah haram, dan yang membawa kepada yang halal maka hukumnya halal sesuai dengan ukurannya. Dan setiap yang dapat membawa kepada kerusakan maka haram hukumnya, seperti menggali sumur di belakang pintu rumah, hukumnya haram krena akan menyebabkan orang terjatuh.

**vii. Al-Urf (adat istiadat)**

Arti 'urf secara harfiyah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya. Di kalangan masyarakat, 'urf ini sering disebut sebagai adat. Secara istilah, urf adalah sesuatu yang dikenal oleh manusia dan manusia biasa melakukan hal tersebut, baik berupa perkataan, perbuatan atau meninggalkan.<sup>5</sup>

**2. Sejarah Mazhab Syafi'i**

Mazhab Syafi'i dibangun oleh Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Idris bin Al-Abbas Bin Syafi'i, dari suku Quraisy, bertemu nasabnya dengan Rasulullah SAW pada Abd Manaf. Imam As-Syafi'i lahir di Gaza pada tahun 150 H dan wafat di Mesir tahun 204 H. Ibunya keturunan Yaman dari kabilah Azdi dan memiliki jasa yang besar dalam mendidik Imam Asy-Syafi'i.<sup>6</sup>

Ayahnya meninggal dunia ketika beliau masih dalam buaian, hidup dalam kemiskinan dan ketika ibunya takut nasab anaknya hilang sehingga hilanglah

---

<sup>5</sup> M. Noor Harisuddin, *Pengantar Ilmu Fiqh*, cet. 7, (Surabaya: Pena Salsabila, 2019), hlm. 89.

<sup>6</sup> Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'ii*, (Jakarta, Ibd al-Fikri, 2015), hlm. 20

beberapa hak yang dapat menjauhkannya dari sulitnya ujian hidup. Kemudian ibunya membawa beliau ke Mekah ketika berumur 10 tahun agar dapat hidup bersama orang-orang Quraisy, bertemu nasabnya yang tinggi.

**a. Pendidikan Imam Syafi'i**

Imam Syafi'i sudah hafal Al-Quran dalam usia yang sangat dini ketika masih di Gaza dan ketika beliau berada di Mekah, sang Imam mulai belajar hadis dari beberapa guru hadis, Imam Syafi'i juga sangat rajin menghafal dan menulis Sunnah Rasulullah, kemudian beliau pergi ke pelosok desa untuk mengasah ketajaman bahasa dari kabilah Hudzail, menghafal syair dan cerita kabilah, dan mendalami bahasa Arab. Imam As-Syafi'i juga belajar ilmu memanah dan sangat mahir, bahkan jika ia melepaskan sepuluh anak panah maka semuanya akan mengenai sasaran, dan dengan ini maka sempurnalah baginya proses pendidikan yang agung dan tinggi.

Banyak manfaat yang di dapat oleh Imam Asy-Syafi'i ketika beliau berada di pendesaan ini, baik berupa penguasaan bahasa dan syair yang dapat membantunya dalam memahami kandungan al-Quran dan terkadang Imam Asy- Syafi'i berdalil dengan syair untuk menentukan makna lafal.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i kembali ke Mekah untuk belajar ilmu agama. Beliau belajar fiqih dan hadis dari guru-gurunya dan ketika beliau mendengar bahwa di Madinah ada Imam Malik Bin Anas, ia pun ingin segera pergi dan menemuinya. Imam Syafi'i pergi ke Madinah setelah beliau menghafal kitab Al-Muwaththa' karya Imam Malik, ia pun bertemu dan belajar dengan Imam Malik.

Sambil belajar dengan Imam Malik, beliau menyempatkan diri untuk pergi ke perkampungan untuk bertemu dengan penduduk kampung selain beliau juga pergi ke Mekah untuk bertemu ibunya meminta nasihat darinya.

Setelah beliau pergi ke Yaman untuk bekerja mencari nafkah. Di sana beliau bertemu dengan Umar Bin Abi Salamah, seorang ahli fiqih murid Imam Al-Auza'i dan dengan begitu Imam Asy-Syafi'i secara tidak langsung sudah

menghafal fiqihnya. Selain itu, beliau juga bertemu dengan Yahya Bin Hasan, Al-Laits dan Sa'd seorang ahli fiqih dari Mesir dan belajar kepadanya.

Pada tahun 184H, Imam Asy-Syafi'i dibawa ke Baghdad dengan tuduhan menentang Dinasti Abbasiyah. Akan tetapi tuduhan ini akhirnya terbukti dan ternyata kedatangannya ke Baghdad ini bertemu dengan para fuqaha dan yang ada di sana seperti Muhammad Bin Al-Hasan Asy-Syaibani, sahabat Imam Abu Hanifah, Imam Asy-Syafi'i juga belajar ilmu fiqih darinya sehingga beliau dapat menggabungkan fiqih Hijaz dan Irak. Setelah itu, beliau datang kembali ke Mekah membawa ilmu fiqih orang-orang Irak untuk mengajar dan memberi fatwa, membandingkan antara berbagai pendapat yang berbeda-beda kemudian memilih salah satunya. Oleh karena itu, beliau tinggal lebih lama di Mekah, sekitar 9 tahun sehingga beliau sudah dapat lepas dari gaya ikut-ikutan, dan dapat menghadapi semua masalah dengan ijtihad mandiri dengan bimbingan Al-Quran dan Sunnah Rasuallah. Pada akhirnya beliau dapat melahirkan kaidah baru dalam mengistinbat hukum yang kemudian diberi nama ushul fiqh.

Para ulama sebelumnya memiliki manhaj dan gaya tersendiri dalam ijtihad, namun masih dengan isyarat yang sangat jelas dan masih global. Kemudian datanglah Imam Asy-Syafi'i yang tidak hanya memberi isyarat, tetapi justeru menjelaskan dasar ijtihadnya, termasuklah beberapa aturan yang dilaksanakan oleh seorang mujtahid dalam mengistinbat hukum.

Guna memperdalam dan meyebarkan manhaj istinbat yang sudah dikuasainya, beliau merantau ke Baghdad pada tahun 195 H untuk merealisasikan tujuannya. Di sanalah ia menulis kitab monumentalnya dalam bidang ushul fiqh, Ar-Risalah, dan Al-Mabsuth dalam bidang fur' fiqh. Dengan perjalanan ini beliau memiliki banyak murid yang kemudian menyebarkan nashhabnya di berbagai negeri bagian timur, termasuk yang ada di seberang Sungai Eufrat.

Keadaan Baghdad berubah setelah Al-Ma'mun condong kepada ilmu filsafat dan kalam menjabat sebagai khalifah dan lebih mendahulukan orang-orang Mu'tazilah serta menyerahkan banyak jabatan kehakiman kepada mereka,

sehingga Imam Asy-Syafi'i menjadi tidak betah untuk bermukim lama di Baghdad, terutama setelah para *fuqaha'* mendapat siksaan dengan isu Al-Quran adalah makhluk terutama yang menimpa Imam Ahmad sehingga Imam Asy-Syafi'i harus berpindah ke negeri lain dan ia menemukan impiannya, yaitu Mesir. Beliau pergi kesana pada tahun 199H, menetap untuk mengajar dan memberikan fatwa menulis hadis dan mazhabnya yang baru, serta meninggalkan mazhab lamanya. Imam as-Syafi'i berinteraksi dengan orang-orang Mesir, mengenali adat istiadat mereka, belajar dari para ulamanya hadis hadis yang belum pernah beliau dengar di Irak. Inilah yang mendorong beliau untuk melihat kembali pendapatnya di Irak. Imam Asy-Syafi'i meninggal di Mesir pada tahun 204 H.

#### **b. Guru Imam As-Syafi'i**

Imam As-Syafi'i mendapat ilmunya dari banyak guru yang tersebar di seluruh negeri Islam dan para fuqaha yang tersebar di negeri itu. Di Mekah beliau belajar dari Muslim Az-Zanji, seorang mufti Mekah dan beliau belajar dengannya dalam tempoh yang lama sehingga Imam As-Syafi'i berhasil menguasainya, bahkan sang guru memberikan izin kepada Imam As-Syafi'i untuk memberikan fatwa. Imam As-Syafi'i juga belajar dengan Muhammad Bin Hasan Asy-Syaibani, sahabat Imam Abu Hanifah. Selain itu, beliau mengambil ilmu Sufyan Bin Uyainah dan Abdurahman Bin Mahdi. Kesemuanya memuji Imam Asy-Syafi'i atas keluasan ilmunya.:

#### **c. Murid Imam Asy-Syafi'i**

Imam Syafi'i sering melakukan perjalanan dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. Perjalanan ini selain menambah ilmu, juga berdampak pada banyaknya murid yang dimiliki oleh Imam As-Syafi'i, sesuai dengan negeri dimana beliau pernah tinggal. Di antara murid beliau yang tinggal di Irak adalah Al-Hasan Bin Muhammad yang dikenal dengan julukan Az-Za'farani, Imam Ahmad Bin Hanbal dan Al-Husain Bin Ali yang dikenal dengan nama Al-Karabisi.

Di antara murid beliau di Mesir adalah Abu Ya'qub Bin Yahya Al-Buthi, murid yang paling senior di Mesir. Ia bisa menggantikan Imam Asy-Syafi'i mengajar dan memberi fatwa ketika beliau berhalangan hadir. Selain beliau, ada juga Ismail Bin Yahya Al-Muzani. Ia termasuk murid yang paling cerdas dan dianggap pengikut mazhab sebagai seorang mujtahid mutlak, hal tersebut karena beliau dapat melahirkan pendapat-pendapat brilian yang berbeda dengan sang guru, serta mempunyai beberapa kitab antara lain, Al-Mukhtasar Ash Shaghir dan Al-Jami' Al-Kabir. Selain yang disebutkan di atas masih ada yang lain, seperti Ar-Rabi' Bin Sulaiman Al-Muradi yang meriwayatkan kitab Al-Umm dari Imam As-Syafi'i. Ia adalah seorang muazzin di Masjid Amr Bin 'Ash dan dialah yang pertama kali mengajarkan hadis di Masjid Ibnu Thulun.

#### **d. Dasar Mazhab Syafi'i**

Dalam menetapkan fiqihnya, Imam As-Syafi'i menggunakan 5 sumber sebagai berikut:

##### **i. Al- Quran dan Sunnah**

Kitab al-Quran dan Sunnah merupakan sumber utama bagi fiqh Islam. Keduanya merupakan sumber bagi segala pendapat, baik dengan nash atau melalui penafsirannya. Beliau menilai al-Quran sebagai dasar agama, tiang dan hujjahnya. Sunnah adalah cabang dan al-Quran adalah dasarnya, oleh karena itu, darinya ia mengambil kekuatan hingga disamakan kedudukan dalam mengistinbathkan hukum. Membantu al-Quran dalam menjelaskan makna dan syariat yang terkandung di dalamnya yang dapat membawa kemaslahatan bagi umat dalam kehidupan mereka.

Dalam menjelaskan masalah furu'iyah, Imam As-Syafi'i meletakkan ilmu tentang Sunnah sama dengan ilmu tentang al-Quran agar istinbath hukum tidak meleset. Akan tetapi beliau tidak meletakkan setiap hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW sama dengan Al-Quran yang mutawatir, karena hadis ahad tidak sama kedudukannya dengan hadis mutawatir, karena setiap hadis ahad tidak sama kedudukannya

dengan hadis mutawatir , apalagi jika disamakan dengan ayat Al-Quran. Imam As-Syafi'i mengingatkan tentang hal tersebut ketika membatasi sunnah yang sama kedudukannya dengan Al-Quran adalah Sunnah yang shahih. Imam As-Syafi'i sangat longgar dalam menyeleksi Sunnah, tidak memberikan syarat seperti yang dilakukan oleh Abu Hanafiah dan Malik, dan yang ia syaratkan hanya hadis shahih.

ii. Ijma'

Merupakan salah satu dasar yang dijadikan sebagai hujjah oleh Imam As-Syafi'i, menempati urutan setelah Al-Quran dan Sunnah. Beliau mendefinisikannya sebagai kesepakatan ulama satu zaman tertentu terhadap satu masalah hukum syar'i dengan bersandar kepada dalil. Adapun ijma' pertama yang digunakan Imam As-Syafi'i adalah ijma'nya para sahabat, beliau menetapkan bahwa ijma' diakhirkan dalam dalil setelah Al-quran dan Sunnah. Apabila masalah yang sudah di sepakati bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah maka tidak ada hujjah padanya.

iii. Pendapat sahabat

Imam As-Syafi'i membagi pendapat sahabat kepada tiga bagian; pertama sesuatu yang sudah di sepakati, seperti ijma' mereka yang membiarkan lahan pertanian hasil rampasan perang tetap dikelola oleh pemiliknya. Ijma' seperti ini adalah hujjah dan termasuk dalam keumumannya serta tidak dapat dikritik. Kedua, pendapat seorang sahabat sahaja dan tidak ada yang lainnya dalam satu masalah, baik setuju atau menolak, maka Imam As-Syafi'i tetap mengambalnya. Ketiga, masalah yang mereka berselisih pendapat, maka dalam hal ini Imam As-Syafi'i akan memilih salah satu yang paling dekat dengan Al-Quran, Sunnah atau ijma' atau menguatkannya dengan qiyas yang lebih kuat dan beliau tidak akan membuat pendapat baru yang bertentangan dengan pendapat yang sudah ada.

#### iv. Qiyas

Beliau menilai sebuah bentuk ijihad. Ia menggali makna nash dan menguatkan salah satu pendapat yang mencapai lebih mudah dilaksanakan. Atas dasar ini beliau menetapkan qiyas sebagai salah satu sumber hukum bagi syariat untuk mengetahui tafsiran hukum Al-Quran dan Sunnah yang tidak ada nash yang pasti. Dan beliau tidak menilai qiyas yang dilakukan untuk menetapkan sebuah hukum dari sekadar menjelaskan hukum syariat dan masalah yang sedang di gali oleh seorang mujtahid. Itulah beberapa dasar yang dijalankan oleh Imam As-Syafi'i dalam menggali hukum, seperti yang disebutkan dalam kitab Al-Umm.

#### e. Penyebaran Dan Perkembangan Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i tersebar di negeri Irak, karena di sanalah mazhab ini pertama kali muncul. Demikian pula di Mesir karena ia pernah tinggal di sana sehingga akhir hayatnya. Mazhab ini juga dipeluk oleh para penduduk muslim di kawasan Khursab dan sekitar sungai Eufrat, Palestina, Hadramaut, Persia, bahkan menjadi mazhab yang dominan di Pakistan, Srilanka, India dan Australia.

Penyebaran dan eksistensi Mazhab Syafi'i tidak bisa lepas dari usaha gigih para pengikutnya dalam menyampaikan dakwah Islam yang berkesinambungan. Para ulama yang menyampaikan pemikiran mazhab sangat antusias dalam menyebarkan kitab-kitab mazhab yang asli di negeri-negeri bersangkutan.

Di antara penyebab tersebarnya mazhab Imam As-Syafi'i adalah kitab-kitab yang pernah di tulis oleh beliau, majelis ilmunya dan perjalanannya ke berbagai negeri Islam pada waktu itu.

## B. Pandangan Hukum Malikiyah dan Syafi'iyah tentang Memegang, Membawa Dan Membaca Ketika Haid

### 1. Pandangan Hukum Malikiyah tentang Memegang, Membawa Dan Membaca Ketika Haid

Pertama, pendapat Mazhab Maliki terkait memegang dan membawa al-Quran bagi seorang perempuan yang dalam keadaan haid. Pendapat mereka adalah tidak dibenarkan menyentuh mushaf sama ada keseluruhan, sebagian kertas yang mengandung surah atau lembaran atau tiang tertulis ayat al-Quran.<sup>7</sup>

Dan dalil mereka adalah surah al-Waqiah ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (QS Al-Waqiah 56 :79)

Mereka juga berdalil dengan hadis Nabi dari ‘Amru Bin Hazm:

حدثنا يحيى عن مالك عن عبد الله بن أبي بكر بن جزم, ان في الكتاب الذي كتبه رسول الله صلى الله عليه وسلم لعمر بن جزم {ان لا يمس القرآن الا طاهر}

Artinya: telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Malik daripada Abdullah Bin Abi Bakar Bin Jazam sesungguhnya surat yang ditulis Rasulullah SAW untuk Umar Bin Jazam. “Sesungguhnya janganlah kamu menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci) (HR Imam Malik)

Dilarang orang yang tidak bersuci membawa mushaf walaupun di atas lapik, ada pakaian atau kerusi dibawahnya.<sup>8</sup> Di haramkan menyentuh sekalipun dengan perantara atau batang kayu. Sekiranya berniat membawa mushaf bersama barang lain diharamkan membawanya. Jika berniat membawa barang maka dibenarkan. Guru dan pelajar yang dalam keadaan haid dan nifas dibenarkan menyentuh dan membawa mushaf karena tidak mampu menghalangi hal tersebut.

Kedua, dalam hal perempuan yang haid membaca al-Quran, Mazhab Maliki secara mutlak membolehkan wanita yang dalam keadaan haid membaca

<sup>7</sup> Al-Qarafi, *Az-Zakirah*, cet. 1, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1994), hlm. 378.

<sup>8</sup> Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausuah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, jilid 38, ( Kuwait: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait ,2006), hlm 277.

al-Quran baik dia dalam keadaan junub ataupun tidak, khawatir akan lupa hafalan ataupun tidak. Namun jika telah selesai masa haidnya maka haram baginya membaca al-Quran selama dia tidak mandi janabah.<sup>9</sup>

Adapun yang membolehkan wanita haid membaca al-Quran adalah hadis dari Aisyah:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ سَمِعَ زُهَيْرًا عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ، أَنَّ أُمَّهُ حَدَّثَتْهُ: أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَكَبَّرُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ يَفْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya:

Menurut pendapat ad-Dasuki dalam kitab *Hasyiyah Ad-Dasuki* wanita yang telah selesai masa haid tidak boleh membaca al-Quran sehingga dia mensucikan diri dengan mandi wajib dan dibolehkan wanita haid tersebut membaca al-Quran sekiranya takut lupa akan hafalan.<sup>10</sup> Menurut pada ulama dalam Mazhab Malik mereka membenarkan wanita haid membaca sedikit al-Quran dengan dalil istihsan, karena lamanya tempoh haid tersebut.<sup>11</sup>

## 2. Pandangan Hukum Syafi'iyah Tentang Menyentuh, Membaca Dan Membawa Al-Quran Ketika Haid

Pertama, pendapat Mazhab Syafi'i tentang menyentuh dan membawa mushaf al-Quran bagi wanita haid. Orang-orang yang berhadad (tidak suci) baik karena hadas besar maupun hadas kecil hukumnya adalah haram menyentuh dan membawa kitab suci al-Quran dengan apa cara sekalipun. Memegang al-Quran di tangan atau meletakkannya di atas kepala hukumnya adalah haram selama orang yang memegang dan membawanya itu tidak suci.<sup>12</sup>

Ulama Syafi'i mengatakan bahwa keharaman itu bukan hanya dengan menyentuh tulisan al-Quran namun yang dimaksudkan sebenarnya adalah seluruh

<sup>9</sup> Al-Qarafi, *Az-Zakirah*, cet. 1, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1994), hlm. 379.

<sup>10</sup> Ad-Dasuki, *Hasyiyah ad-Dasuki 'ala asy-syarah al-kabir*, cet 1, jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1419H), hlm. 174.

<sup>11</sup> Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtaashid*, cet. 1, (Madinah: Dar al-Khudahairi, 1419H), hlm. 387.

<sup>12</sup> Abu Zakariyya Yahya Bin Syarf an-Nawawi, *Majmu' Syarah Muhazzab*, Jilid 2, (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t.), hlm. 79.

mushaf al-Quran itu sendiri baik itu kulit mushaf, pinggiran daripada mushaf ataupun di antara tulisan-tulisan ayat al-Quran.<sup>13</sup>

Dalil yang digunakan oleh Mazhab Syafi'i adalah dari ayat al-Quran surah al-Waqiah ayat 79 bahwa Allah swt berfirman:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (QS Al-Waqiah 56 :79)

Kedua, pendapat Mazhab Syafi'i tentang wanita haid membaca al-Quran. Imam an-Nawawi berkata dalam kitabnya *Majmu' Syarah Muhazzab*, pendapat para ulama mazhab tentang hukum seorang wanita haid membaca al-Quran adalah haram hukumnya bagi mereka itu membaca al-Quran.<sup>14</sup>

Dasar hukum Mazhab Syafi'i terhadap pendapat mereka adalah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar:

حدثنا علي بن حجر والحسن بن عرفة قالوا حدثنا اسماعيل بن عايش عن موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر عن نبي صلى الله عليه وسلم قال : لا تقرأ الجائض ولا الجنب شيئاً من القرآن

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali Bin Hajir dan Hasan Bin Urfah telah berkata keduanya kami telah mendengar Ismail Bin Ayyasy daripada Musa Bin Uqabah daripada Nafi' daripada Ibn Umar daripada Nabi SAW telah bersabda: “Janganlah orang yang berhaid dan berjunub itu membaca sesuatu daripada al-Quran”. (HR Tarmizi)

Adapun kekhawatiran (seorang wanita haid) akan lupanya hafalan al-Quran maka hal itu sangat jarang terjadi karena biasanya tempoh haid itu dalam rentang 6 atau 7 hari. Dalam rentang waktu ini biasanya seseorang tidak akan lupa hafalannya. Kekhawatiran akan lupanya hafalan bisa ditanggulangi dengan membacanya dalam hati.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Imam an-Nawawi, *Majmu' Syarah Muhazzab*, Jilid 2, (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t.), hlm. 79.

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 387.

<sup>15</sup> Ibid.

Dalam Kitab *Majmu' Syarah Muhadzdzab* berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar haram bagi orang-orang yang diwajibkan mandi seperti haid dan junub membaca al-Quran walau satu ayat atau sebahagian ayat. Haram juga menggabungkan niat berzikir dan membaca al-Quran. Haram juga membaca al-Quran bagi perempuan haid dengan niat hendak membaca al-Quran.

Hukum membaca sebahagian ayat ada dua pendapat. Pertama makruh, kedua sebagaimana yang diriwayatkan oleh Umar, Ali, Hasan, Nakha'i, Zuhri, Syafi'i, dan Ahlu Ra'yi. Imam Auza'i berkata: "tidak boleh kecuali satu ayat meminta hujan ( Surah Al-Mu'minun ayat 29) dan doa menaiki kenderaan (surah AzZukhruf ayat 13).

Jika perempuan haid maka harus bagi mereka basmallah, *tasbih, tahlil, takbir, tahmid, ta'awuz*.<sup>16</sup> Boleh membaca ayat al-Quran yang bernuansa dzikir dan doa dengan syarat tidak meniatkan untuk membaca al-Quran. Boleh membaca al-Quran dalam hati tanpa menggerakkan bibir. Boleh membaca al-Quran dengan menggerakkan bibir dengan syarat dirinya tidak bisa mendengar bacaannya. Harus bagi perempuan junub dan haid membaca ayat al-Quran di dalam hati tanpa mengucapkan dan boleh memandang kearah mushaf.<sup>17</sup>

Harus bagi orang yang haid membaca alquran dengan dua alasan. Pertama takut terlupa hafalan. Hukum dibolehkan membaca pada mana-mana ayat alquran itu diqiyaskan kepada orang yang bersuci. Alasan kedua karena menjadi seorang guru. Hal ini karena guru perlu menyediakan beberapa potong ayat untuk mengajar. Tidak dibenarkan membaca al-quran jika tujuannya bukan untuk belajar.<sup>18</sup>

Ijma ulama' mengharamkan perempuan haid membaca al-Quran karena larangan tersebut ditujukan kepada membaca al-Quran secara lisan. Jika membacanya tidak secara lisan maka hukumnya harus.

---

<sup>16</sup> Imam an-Nawawi, *Majmu' Syarah Muhazzab*, Jilid 2, (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t.), hlm. 387.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

### C. Metode Istinbath

Kata istinbath secara etimologi berasal dari kata *istinbata* yang berarti menemukan, mengeluarkan. Istinbath merupakan sebuah cara pengambilan hukum dari sumbernya. Definisi istinbath menurut Amir Syariffudin ialah usaha pemahaman, penggalian dan perumusan hukum dari kedua sumber (al-Quran dan hadis) atau dengan kata lain cara mengeluarkan hukum dari sumbernya.<sup>19</sup> Ulama mengklasifikasikan kaidah istinbath kepada tiga bagian yaitu metode bayani, metode ta'lili dan metode istislahi. Penggunaan ilmu bahasa arab digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat. Terkadang dilalah lafaz yang tertulis secara tekstual berbeda makna dan maksudnya jika dilakukan penelitian. Oleh karena itu diperlukan metode khusus untuk memahami nash al-Quran dan Sunnah. Para ulama telah menetapkan beberapa kaidah untuk memahami dalil naqli.

- i. **Metode Bayani** adalah sebuah penalaran yang tertumpu pada kaidah kebahasaan. Metode ini digunakan apabila ada dalil dalam nash (al-Quran dan hadis). Metode ini dipergunakan untuk menjelaskan teks al-Quran dan Sunnah dalam menetapkan hukum dengan menggunakan analisis kebahasaan.
- ii. **Metode Ta'lili** adalah penalaran yang dilakukan berdasarkan pertimbangan yang tertumpu pada *'illat*. Metode ini digunakan untuk menggali dan menetapkan hukum terhadap suatu kejadian yang tidak ditemukan dalilnya secara tersurat dalam nash baik secara *qath'i* maupun *dzanni* dan juga *ijma'* tidak menetapkan hukum suatu peristiwa dengan merujuk kejadian yang telah ada hukumnya karena antara kedua peristiwa itu terdapat kesamaan hukum.
- iii. **Metode Istislahi** adalah penalaran yang dilakukan berdasarkan pertimbangan yang tertumpu kepada kemaslahatan atau tujuan

---

<sup>19</sup> Amir Syariffudin, *Ushul Fiqh*, Jiid 2, (Jakarta, Kencana, 2008), hlm. 2.

pensyariaan. Metode ini digunakan apabila tidak ada nash yang serupa alasannya. Penetapan hukum dilakukan berdasarkan pendekatan kemaslahatan yang menjadi tujuan hukum.<sup>20</sup>

### 1. Metode Istinbath Mazhab Maliki

Mazhab Malik merupakan mazhab yang memiliki perbedaan metode istinbath hukum dengan Mazhab Syafi'i. Imam Malik sebenarnya belum menuliskan kaidah dalam mengistinbathkan hukum, tetapi murid-muridnya Imam Malik dan generasi yang muncul selepasnya yang mengumpulkan dasar-dasar fiqhiyyah yang mempuyai kesinambungan pemikiran.

Metode pertama yang Mazhab Maliki gunakan dalam menetapkan hukum menyentuh dan membaca al-Quran ketika haid berdasarkan al-Quran dalil dari surah al-Waqiah. Imam Malik dalam memegang al-Quran ini meliputi hukum berdasarkan zahir nas al-Quran atau keumumannya meliputi *mafhum mukhalafah* dan *mafhum aula* dengan memperhatikan illatnya.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩

Artinya tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (QS Al-Waqiah 56 :79)

Dalam ayat tersebut adanya lafaz khas. Lafaz khas adalah lafaz yang digunakan untuk arti tertentu atau khusus. Lafaz khas dalam ayat tersebut adalah الْمُطَهَّرُونَ menunjukkan jenis golongan orang-orang yang disucikan. Namun lafaz tersebut juga merupakan lafaz mutlak yakni tidak dibatasi sifatnya.

Makna mutlak (tidak dibatasi) ialah orang-orang yang disucikan itu adakah suci dari hadas besar ataupun hadas kecil. Jadi bisa dipahami disini bahwa ayat tersebut mutlak. Jika ayat ini dipahami secara mafhum mukhalafah,

<sup>20</sup> Yusna Zaidah, "Model Hukum Islam: Suatu Konsep Metode Penemuan Hukum melalui Pendekatan Ushuliyah". *Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*, Vol. 17, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 149-150.

maknanya akan berbunyi seperti berikut, “orang-orang yang dalam keadaan tidak suci maka tidak boleh menyentuh al-Quran”.

Mazhab Maliki secara mutlak membolehkan wanita yang dalam keadaan haid membaca al-Quran baik dia dalam keadaan junub ataupun tidak, khawatir akan lupa hafalan ataupun tidak. Namun jika telah selesai masa haidnya maka haram baginya membaca al-Quran selama dia tidak mandi janabah.

Dalil yang digunakan oleh Mazhab Maliki yang menunjukkan kebolehan bagi wanita haid membaca al-Quran adalah riwayat dari Sayyidah Aisyah rha bahwasanya ia pernah membaca al-Quran dalam keadaan haid, dan hal itu terjadi dengan sepengetahuan Rasulullah saw.

Di dalam Mazhab Maliki, mereka membedakan antara haid dan junub. Menurut mereka, junub itu terjadi karena kehendak sendiri yaitu perkara yang boleh ditentukan oleh diri sendiri. Sebaliknya bagi haid karena haid tidak terjadi karena kehendak seseorang. Sirkulasi haid tidak bisa di atur ianya adalah kejadian alami bagi diri seorang perempuan yang sudah dewasa.<sup>21</sup>

Selain itu, yang membedakan junub dan haid adalah tempoh waktunya terjadi. Tempoh junub itu singkat dan bisa dihilangkan dengan cara bersuci dengan cara berwudhu' ataupun mandi wajib. Manakala haid tidak demikian. Haid mempunyai tempoh yang lama dan paling lama boleh mencapai 15 hari dan 15 malam. Dan dalam tempoh itu tidak boleh bersuci selama haid masih keluar.<sup>22</sup>

Mazhab Maliki dalam hal ini menggunakan metode ta'lili dengan memakai istihsan yakni pengecualian.<sup>23</sup> Pengecualian di sini adalah pengecualian terhadap guru dan murid dalam hal menyentuh dan membawa mushaf al-Quran walaupun dalam keadaan haid.

---

<sup>21</sup> Al-Qarafi, *Az-Zakirah*, cet. 1, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1994), hlm. 379.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, cet. 1, (Madinah: Dar al-Khudahairi, 1419H), hlm. 387.

Dan dalil hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik:

حدثنا يحيى عن مالك عن عبد الله بن أبي بكر بن جزم, ان في الكتاب الذي كتبه رسول الله صلى الله عليه وسلم لعمر بن جزم {ان لا يمس القرآن الا طاهر}

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Malik daripada Abdullah Bin Abi Bakar Bin Jazam sesungguhnya surat yang ditulis Rasulullah SAW untuk ‘Amru Bin Jazam. “Sesungguhnya janganlah kamu menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci) (HR Imam Malik)

Hadis ini bukan sahaja diriwayatkan oleh Imam Malik, tetapi juga oleh Imam Nasai, Baihaqi, Daruquthni sehingga derajat hadis ini menurut keterangan Imam Abdul ia merupakan hadis mutawattir karena sudah diterima umum

## 2. Metode Istinbath Hukum Mazhab Syafi’i

Dalam menetapkan suatu hukum, Imam Syafi’i memiliki langkah-langkah tersendiri yang senantiasa dipegang teguh yaitu hukum asal adalah al-Quran dan Sunnah. Apabila tidak ditemukan di dalam al-Quran dan Sunnah maka metode selanjutnya yang digunakan adalah qiyas. Qiyas akan dilakukan terhadap keduanya. Apabila hadis dari Rasulullah SAW telah shahih sanadnya (muttashil) maka hadis tersebut adalah hadis yang berkualitas *muntha’*. Ijma’ lebih diutamakan dari hadis atau khabar ahad. Makna hadis yang diutamakan adalah makna zhahir (jelas). Apabila ada hadis yang berbeda maka sanad hadis yang lebih diutamakan.

Metode pertama adalah berdasarkan ayat al-Quran dengan menggunakan pemahaman *zhanni* dan *qath’i* untuk mengenali kejelasan dan kesamaran suatu lafaz terhadap makna yang terkandung.

A R - R A N I R Y

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩

Artinya tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (QS Al-Waqiah 56 :79)

Dari zhahir ayat di atas dapat kita pahami secara langsung bahwa al-Quran tidak boleh disentuh melainkan orang-orang yang suci.

Perkataan *yammasuuhu* pada asalnya *nakirah* yang merupakan lafaz *khas*, apabila di masukkan kata *la* maka jadi lafaz *am*. Lafaz *am* menurut ulama syafi'iyah merupakan dilalah *zhanni*.

Dalalah berarti penunjukkan suatu lafaz terhadap maknanya yang jelas dan tegas. Prosesnya berawal dari petunjuk yang mendasarinya (dalil) kemudian dipahami dalalah yang akhirnya mengacu kepada pemahaman *madlul*. *Zhanni* adalah lafaz yang menunjukkan suatu makna yang memungkinkan adanya pentakwilan atau pembengkokkan makna kepada makna yang ditunjukkan oleh lafaz-lafaz tersebut. Manakala *zhanni* dilalah adalah lafaz yang mengandung lebih dari satu makna sehingga dapat ditakwilkan. Arti lain *dilalah zhanni* adalah dalil yang kata-katanya atau ungkapan kata-katanya memberikan kemungkinan-kemungkinan arti dan maksud yang lain, tidak hanya menunjukkan kepada satu arti tertentu.

Ini berarti *dhomir hu* pada ayat tersebut bisa dikembalikan kepada al-Quran yang ada di bumi atau al-Quran yang berada di *luh mahfuz*. Menurut Imam Syafi'i *dhomir hu* pada ayat tersebut dikembalikan kepada al-Quran yang ada di bumi maka orang yang tidak suci sama ada hadas kecil atau hadas besar tidak diperbolehkan menyentuh, membaca dan membawa al-Quran ketika haid.

Kata *al-muthahharun* itu adalah *ma'rifah* yaitu isim (kata nama) yang sudah jelas karena terdapat alif lam pada kata *muthahharun*. Kata *al-muthahharun* adalah lafaz *musytarak*. Lafaz *musytarak* merupakan salah satu lafaz khas yang berarti mempunyai lebih dari satu makna. Lafaz khas adalah lafaz yang digunakan untuk menunjukkan pengertian dan maksud khusus. Lafaz *al-muthahharun* itu bisa diartikan sebagai orang yang bebas dari hadas sama ada hadas besar atau hadas kecil dan bisa juga berarti orang mu'min. Lafaz khas merupakan *qath'i dilalah*. Arti *qath'i dilalah* adalah lafaz yang terdapat dalam al-Quran yang dapat dipahami dengan jelas dan mengandung makna tunggal. Kata *al-muthahharun* disini berarti orang yang suci. Jelaslah bahwa Imam Syafi'i mengistinbatkan

hukum haram bagi wanita haid membaca, memegang dan membawa mushaf berdasarkan dari ijtihad dari ayat ini.

Imam Syafi'i melakukan *takhsis* (mengkhususkan dalil umum) al-Quran dengan hadis dalam menjelaskan suatu hukum yang terdapat dalam al-Quran Imam Syafi'i membagi penjelasan kepada dua bagian:

1. Menjelaskan al-Quran sesuai dengan nash yang tidak membutuhkan penjelasan lainnya.
2. Menjelaskan ayat al-Quran dengan membutuhkan keterangan hadis, baik dengan cara mencari bagian yang masih bersifat mujmal (umum), menentukan makna tertentu yang dianggap paling tepat dan menetapkan pengkhususan terhadap sebagian makna yang masih umum.

Metode kedua adalah berdasarkan hadis nabi SAW

حدثنا يحيى عن مالك عن عبد الله بن أبي بكر بن جزم, ان في الكتاب الذي كتبه رسول الله صلى الله عليه وسلم لعمر بن جزم {ان لا يمسه الا طاهر} طاهر<sup>24</sup>

Artinya telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Malik daripada Abdullah Bin Abi Bakar Bin Jazam sesungguhnya surat yang ditulis Rasulullah SAW untuk Umar Bin Jazam. "Sesungguhnya janganlah kamu menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci) (HR Imam Malik) Hadis ini bukan sahaja diriwayatkan oleh Imam Malik, tetapi juga oleh Imam Nasai, Baihaqi dan Daruquthni sehingga derajat hadis ini menurut keterangan Imam Abdul ia merupakan hadis mutawattir karena sudah diterima umum.

Hadis ini merupakan hadis mutawattir yang *qath'i wurud* atau *qath'i tsubut*. Artinya nash-nash yang sudah sampai kepada kita secara pasti, tidak diragukan lagi karena diterima secara mutawattir dan tidak diragukan kebenaran bahawa iapasti bersumber dari Nabi Muhammad. Hadis mutawattir dari segi

---

<sup>24</sup> Malik Bin Anas, *Muwatha' Imam Malik*, Jilid 1, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1412H), hlm. 199.

penukilannya dilakukan oleh jumlah rawi yang banyak dan secara logika tidak mungkin jumlah rawi yang banyak itu melakukan pendustaan.<sup>25</sup>

Dalam hadis ini ada lafaz dalam bentuk *musytarak* yaitu kalimah طهر .

Hadis ini dikategorikan *zhanni dilalah* karena ada teks atau lafaz yang membuka kemungkinan lebih dari satu makna. Dalam hadis terdapat kata طاهر yang merupakan antara lafaz *musytarak*.<sup>26</sup>

- I. Orang Islam dikatakan *thahir* (bersih) lantaran bukan musyrik, karena orang musyrik itu tuhan katakan najis seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ۚ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً ۚ فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِن شَاءَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ٢٨

Artinya . Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Surah at-Taubah 9:28)

Kalau kita ambil arti ini untuk hadis tersebut maka hadis ini bermaksud tidak boleh menyentuh al-Quran melainkan orang mu'min.

- II. Orang yang bersih dari najisnya dinamakan *thahir* (bersih) karena telah diterima dan disetujui para ulama' bahwa orang yang tidak bernajis padanya itu dinamakan *thahir*. Kalau kita ambil arti ini untuk hadis tersebut maka pengertian hadis tersebut ialah tidak boleh menyentuh mushaf melainkan orang itu bersih dari najisnya yaitu hadas besar.
- III. Orang yang bersih badannya dari hadas kecil dinamakan *thahir* karena sekalian ulama bersetuju mengatakan bahwa orang yang bersih daripada

<sup>25</sup> Ratu Haika, "Konsep Qath'i Dan Zhanni Dalam Hukum Kewarisan Islam". *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XV, No. 2, Disember 2016, hlm. 183-195.

<sup>26</sup> A. Hassan dkk., *Soal Jawab tentang Berbagi Masalah Agama*, (Bandung: Cv Diponegoro, 2007), hlm. 45.

hadas besar itu *thahir*. Kalau diambil arti ini, maka hadis ini bermakna tidak boleh menyentuh mushaf melainkan orang yang bersih badannya dari hadas besar dan hadas kecil. Jelaslah bahawa Imam Syafi'i mengistinbatkan hukum haram bagi wanita haid membaca, memegang dan membawa mushaf berdasarkan dari surah al-Waqiah ayat 79 dan kesimpulan dari hadis tersebut.<sup>27</sup>

#### **D. Sebab Perbedaan Pendapat**

Ada beberapa hal yang membedakan pendapat Mazhab Maliki dan pendapat Mazhab Syafi'i dan salah satunya adalah penggunaan istihsan. Mazhab Maliki menjadikan istihsan sebagai salah satu sumber dalilnya sedangkan Mazhab Syafi'i menolak penggunaan istihsan sebagai dalil. Imam Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang menggunakan istihsan berarti ia telah membuat syari'at".<sup>28</sup>

Kedua, sebab terjadinya perbedaan pendapat dikarenakan adanya 2 hadits yang bertentangan serta penilaian status hadits yang melarang wanita haid membaca al-Quran. Sebagai contoh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar. Mazhab Maliki mengatakan hadits tersebut adalah lemah (*dhoif*) karena dalam sanadnya ada perawi bernama Isma'il bin 'Ayyasy yang riwayat-riwayat haditsnya dari ulama Hijaz dinilai lemah.

Imam Ramli dalam kitabnya *Nihayatul Muhtaj* menyebutkan bahwa, hadits Ibnu Umar ra di atas lebih tepat dihukumi sebagai hadits hasan, bukan hadits dhaif. Karena Isma'il bin 'Ayyasy sebenarnya adalah periwayat hadits yang *tsiqah*, yakni memiliki sifat *'adalah* (bukan fasik) dan *dhabith* (kuat hapalan), sehingga haditsnya layak dijadikan hujjah. Imam al-Mundziri berkata, "Hadis Ibnu Umar ini adalah hadits hasan. Isma'il bin 'Ayyasy memang telah

---

<sup>27</sup> A. Hassan dkk., *Soal Jawab tentang Berbagi Masalah Agama*, (Bandung: Cv Diponegoro, 2007), hlm. 45.

<sup>28</sup> M. Noor Harisuddin, *Pengantar Ilmu Fiqh*, cet. 7, (Surabaya: Pena Salsabila, 2019), hlm. 78.

diperbincangkan oleh para ulama, namun sejumlah imam telah memujinya yakni menganggapnya tsiqah.”<sup>29</sup>

Ketiga, penggunaan hadis dari Aisyah rha yang mengatakan dia membaca al-Quran dalam keadaan haid dengan sepengetahuan nabi saw. Menurut Imam Nawawi, apa yang dilakukan oleh Sayyidah ‘Aisyah tidak bisa dijadikan hujjah karena para shahabat sendiri berbeda pendapat dengannya dan tidak melakukan hal itu. Jika terjadi perbedaan pendapat terjadi diantara para shahabat maka kita akan memakai qiyas dengan mengqiyaskan wanita haid dengan seorang yang junub.<sup>30</sup>

Keempat, Mazhab Maliki tidak menyamakan orang yang haid dengan orang junub karena menurut mereka junub itu terjadi karena kehendak sendiri dan tempohnya sementara sedangkan haid itu terjadi bukan karena kehendak sendiri dan tempohnya lama.

Dalam Mazhab Syafi’i, haid itu diqiyaskan dengan junub. Maka hukum yang berlaku kepada junub maka berlaku juga kepada haid.

#### **E. Relevansi Pemikiran Mazhab Maliki Dan Syafi’i**

Dalam realita sekarang ini, pendidikan semakin berkembang dengan pesat. Timbul banyak sekolah, maahad, pesantren dan pusat pengajian lainnya. Dan masing-masingnya mempunyai target tersendiri yang ingin dicapai oleh siswa dan guru. Dalam pembelajaran al-Quran itu tidak terlepas daripada memegang dan membaca al-Quran itu sendiri. Dan mustahil untuk belajar tanpa mushaf al-Quran. Setiap siswa diharuskan untuk mempunyai mushaf tersendiri agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Namun ada satu hal yang menjadi masalah yaitu apabila perempuan baik itu guru atau murid haid. Apakah mereka tidak dibenarkan membaca dan menyentuh mushaf sebagaimana pendapat dalam Mazhab Syafi’i. Jika di amati

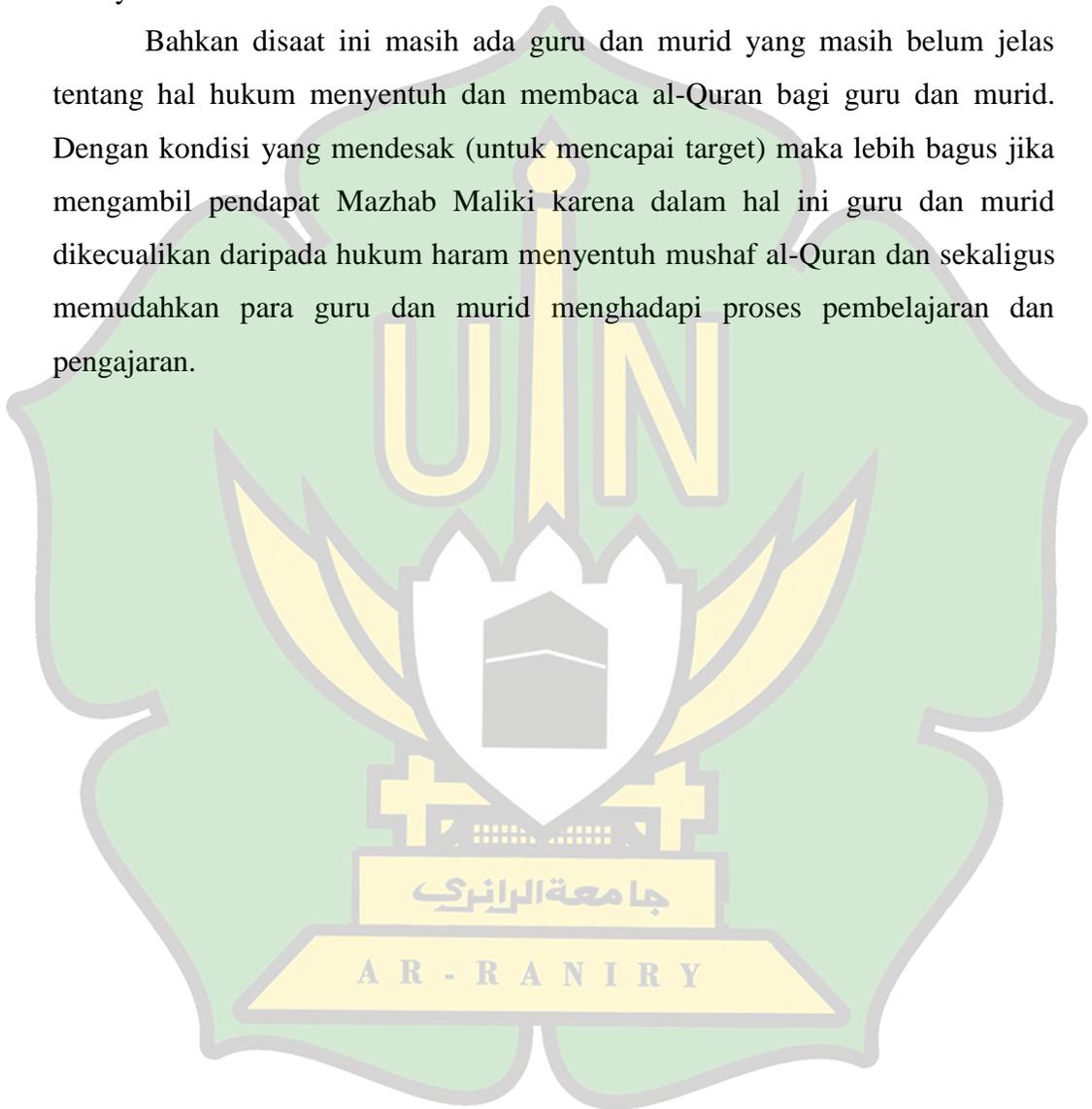
---

<sup>29</sup> Imam Ramli, *Nihayatul Muhtaj*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002), hlm. 221.

<sup>30</sup> Imam an-Nawawi, *Majmu’ Syarah Muhazzab*, Jilid 2, (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t.), hlm. 387.

proses pembelajaran sekarang ini menggunakan sistem akademik di mana dalam tempoh tertentu siswa harus mencapai targetnya yang telah ditetapkan oleh pihak tertentu. Jika tidak mencapai target harus mengulang kembali untuk kedua kalinya.

Bahkan disaat ini masih ada guru dan murid yang masih belum jelas tentang hal hukum menyentuh dan membaca al-Quran bagi guru dan murid. Dengan kondisi yang mendesak (untuk mencapai target) maka lebih bagus jika mengambil pendapat Mazhab Maliki karena dalam hal ini guru dan murid dikecualikan daripada hukum haram menyentuh mushaf al-Quran dan sekaligus memudahkan para guru dan murid menghadapi proses pembelajaran dan pengajaran.



## **BAB EMPAT PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tersebut, maka pemahaman yang penulis dapat simpulkan dengan memperhatikan pokok permasalahan:

1. Hukum belajar mengajar al-Quran dalam keadaan haid dibenarkan menurut Mazhab Hanafi dengan syarat tertentu sebagaimana yang telah disebutkan. Dalam Mazhab Syafi'i dibenarkan membaca al-Quran jika tujuannya untuk mengajar dan belajar serta menjaga hafalan agar tidak terlupa dengan syarat tidak menyentuh mushaf. Dalam Mazhab Maliki tidak dibenarkan menyentuh mushaf sama ada keseluruhan, sebagian kertas yang mengandung surah atau lembaran atau tiang tertulis ayat al-Quran kecuali bagi guru dan pelajar yang dalam keadaan haid dan nifas dibenarkan menyentuh dan membawa mushaf karena tidak mampu menghalangi hal tersebut.

2. Metode istinbath yang digunakan Mazhab Syafi'i ialah metode qiyas yaitu dengan menyamakan orang yang haid dengan orang yang junub. Sebagaimana yang telah dijelaskan, sikap Mazhab Syafi'i apabila ada pendapat para sahabat yang bertentangan maka yang dipilih adalah salah satu daripadanya dan menguatkannya dengan penggunaan qiyas. Sedangkan Mazhab Maliki memahami hadis dari Aisyah r.a secara zhahir dan menetapkan bahwa boleh membaca al-Quran walaupun dalam haid dan Mazhab Maliki juga menggunakan istihsan yaitu pengecualian kepada guru dan murid untuk membawa dan menyentuh al-Quran..

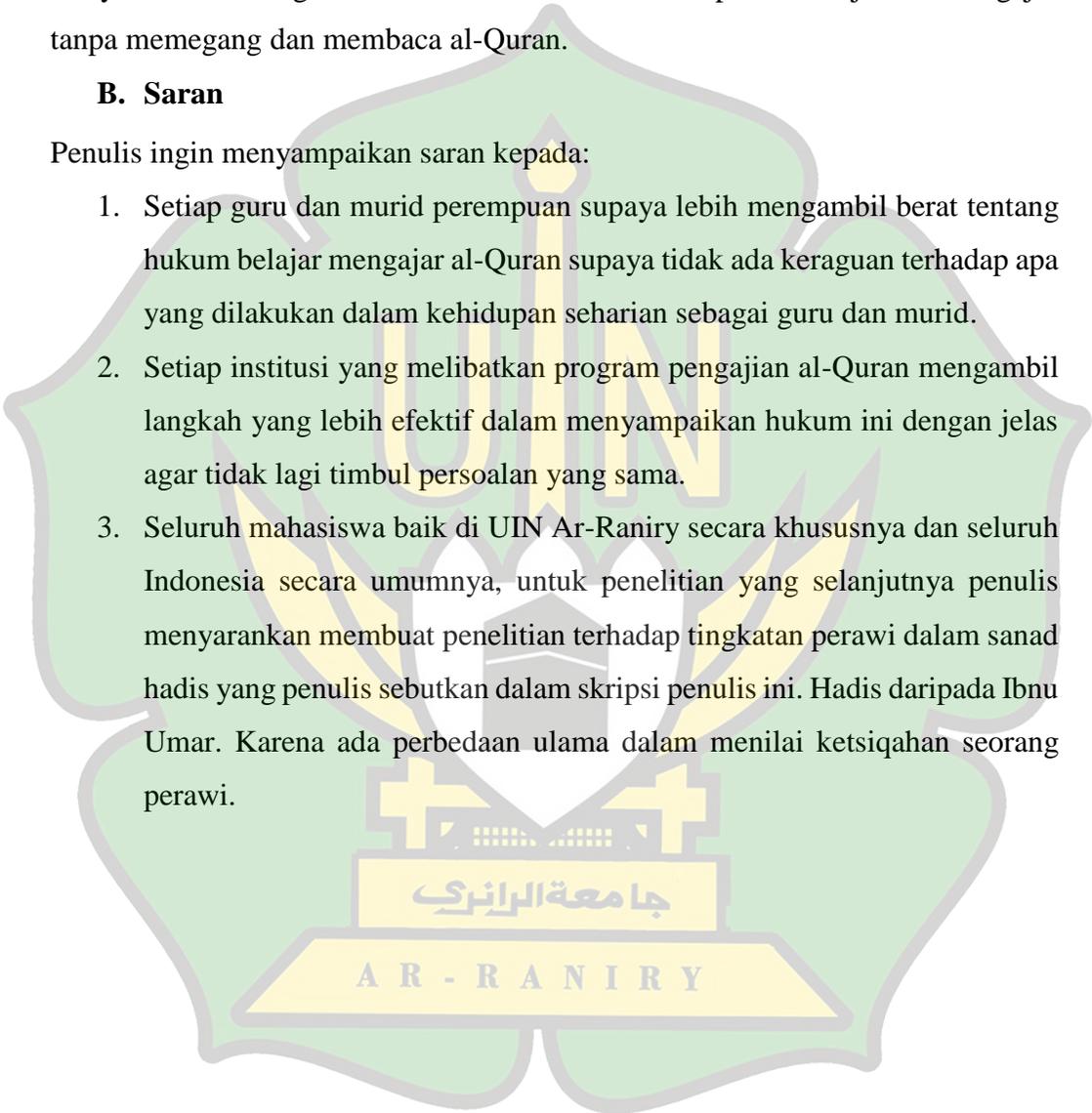
3. Relevansi pemikiran Mazhab Maliki dan Syafi'i tentang kedudukan hukum belajar mengajar al-Quran ketika haid dalam konteks kontemporer sangat penting untuk dibahas. Hal ini karena sering terjadi kekeliruan khususnya pelajar dan guru mengenai hukum membaca, memegang dan membawa mushaf ketika haid. Apabila hukum belajar mengajar difahami dengan jelas maka tidak akan

terjadi percanggahan dan perbalahan antara para pelajar ataupun guru yang berada di maahad tahfiz, pesantren dan sebagainya. Menurut pandangan penulis mazhab yang lebih relevan adalah mazhab Maliki karena jika melihat kondisi yang ada di masyarakat sekarang amat mustahil untuk melakukan proses belajar dan mengajar tanpa memegang dan membaca al-Quran.

## **B. Saran**

Penulis ingin menyampaikan saran kepada:

1. Setiap guru dan murid perempuan supaya lebih mengambil berat tentang hukum belajar mengajar al-Quran supaya tidak ada keraguan terhadap apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai guru dan murid.
2. Setiap institusi yang melibatkan program pengajian al-Quran mengambil langkah yang lebih efektif dalam menyampaikan hukum ini dengan jelas agar tidak lagi timbul persoalan yang sama.
3. Seluruh mahasiswa baik di UIN Ar-Raniry secara khususnya dan seluruh Indonesia secara umumnya, untuk penelitian yang selanjutnya penulis menyarankan membuat penelitian terhadap tingkatan perawi dalam sanad hadis yang penulis sebutkan dalam skripsi penulis ini. Hadis daripada Ibnu Umar. Karena ada perbedaan ulama dalam menilai ketsiqahan seorang perawi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Barakat Ahmad Bin Muhammad, *Asy Syarh Ash-Saghir 'Ala Aqrab Al Masalik ila Madzhab Al-Imam Malik*, Beirut: Dar al-Maarif, 2003.
- Abi Zakaria Yahya, *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, Beirut, Dar Ibn Hazim, 2000.
- Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Lebanon: Fathan Prima Media, 2003.
- Abu Ishaq Ibrahim, *Kitab Al-Muhazzab fi Fiqh al-Imam Al-Syafi'i*, Mesir: Dar Al-Maarif, 2002.
- Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Ad-Dasuki, *Hasyiyah ad-Dasuki 'ala asy-Syarah al-Kabir*, Beirut, Dar al-Fikr, 1419H
- Ahmad, *Pengantar Ilmu*, Bandung: PT Refika Aditma, 2005.
- Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2001
- Ali, Muhammad, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Mesir: Keira Publishing, 2016.
- Al-Qarafi, *Adz-Zakirah*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub, 1987.
- Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab*, Jakarta: Amzah, 2015
- Bisri, *Terjemahan Muwaththa Imam Malik, RA*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1993.
- Habib Hasan, *Haid, Nifas dan Istihadah*, Terengganu: Ikon Syabab Resource, 2018.
- A. Hassan dkk., *Soal Jawab tentang Berbagi Masalah Agama*, Bandung: Cv Diponegoro, 2007.
- Ibrahim Ad-Dasuki, *Hassiyah Ad-Dasuki Ala Syarah Kabir*, Mesir: Dar Alamul Kutub, 1997.
- Ibnu Majah, *Kitab Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Ad-Darul Alamiyyah, 2003.
- Ibnul Al-Hajib, *Jamiul Ummmahat*, Bandung: Ummul Qura, 2005.
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wanihyatul Muqtashid*, Jakarta: Akbar Media, 2013.
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, cet. 3, ttp.: Dar al-Wafa, 2005.
- Iddris, Jamaluddin, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Banda Aceh: Taufiqqiyah Sa'adah, 2005.

- Imam an-Nawawi, *Kitab Minhaj Ath-Tholibin*, Beirut: Dar Al-Maarif, 2000.
- Imam an-Nawawi, *Majmu' Syarah Muhazzab*, Jeddah: Maktabah al-Irsyad, 1998.
- Imam Ramli, *Nihayatul Muhtaj*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002.
- Kementerian Wakaf Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, Jilid 38, Kuwait: Dar as-Salasil, 1983.
- Kuntarto dkk. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Perguruan Tinggi Indonesia, 2019.
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011
- Moenawir Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, Jakarta: Metro Pos, 1986.
- Muhammad Athiyah Khumais, *Fiqh Wanita Terjemahan Fiqh Al-Mar'ah*, Selangor: Thinker's Library, 2007.
- Muhammad Baghir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Muhammad Mutawwali Sya'rawi, *Fiqh Wanita*, Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006.
- Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqaran*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014.
- Mustafa Ahmad, *Tafsir Al-Maghari*, Jakarta: PT CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Musthafa, *Ringkasan Fiqh Mazhab Syafi'i*, Bandung: Alam Pena, 2006.
- Muhammad Mutawwali Sya'rawi, *Fiqh Wanita*, Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006.
- Noor Harisuddin, M. *Pengantar Ilmu Fiqh*, cet. 7, Surabaya: Pena Salsabila, 2019.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Alam Pustaka, 2007.
- Sheikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Kitab Nihayah al-Zain*, Beirut: Beirut, 1999.
- Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita Terjemahan Tafsir Al-Quran Al-Azhim li Nisa*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, cet.3, ttp.: Dar al-Wafa, 2005.
- Taqiyuddin Abu Bakar, *Kitab Kifayatul Akhyar*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2000.
- Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*, Jakarta: Ibd al-Fikri, 2015.

Wahbah Zuhaily, *Al-Fiqh Islami Wa Adillatahu*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2010.

Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010.

